

A SURABAYA STAINABLE CITY OF WORK



license: Creative Commons BY-NC-SA 3.0

english - indonesia

Rp. 30.000/\$5

ON THIS EDITION

- In Kampung We Trust!
- Healthy Food for Our Body and Environment
- Surabaya, More Than Meets the Eye

EDISI KALI INI:

- The Sound of Silence in Cities
- Ir. Hengki: Cold-brew Coffee from Clothes Hangers
- Review: Surabaya, City of Work



9 772338 873007

A **SU** STAINABLE RABAYA : CITY OF WORK WOLES

First published in Surabaya in 2015
by Ayorek!

Hosted by C2O library & collabitive

Jl. Dr. Cipto 20

Surabaya, Indonesia 60264

Email: rek@ayorek.org

Website: <http://ayorek.org>

 ayorek.org  @ayorek_org

2014 © masing-masing pencipta.

2014 © belongs to their respective owners.

Disebarluaskan dengan lisensi

Creative Commons BY-NC-SA.

Anda bebas untuk mengutip, menyalin,
menyebarluaskan, mengadaptasi, selama:

- (1) mencantumkan sumber,
- (2) untuk kepentingan non-komersial,
- (3) menggunakan lisensi yang sama.

Licensed under

Creative Commons BY-NC-SA.

You are free to share (copy and redistribute
the material in any medium or format) and
adapt (remix, transform, and build upon) the
material, under the following terms:

- (1) Attribution — give credits
- (2) Non-commercial,
- (3) ShareAlike under the same license.



Printed in Ramayana Copy & printing

Jl. Dharmawangsa 106A, Surabaya

Ph: +62-31-5032117 / Fax: +62-31-5030876

EDITOR IN CHIEF Kathleen Azali	PROJECT MANAGER Erlin Goentoro
VISUAL DIRECTOR Andriew Budiman	DESIGN cover - butawarna.in layout - chimpchomp.us
EDITORS Ayos Purwoaji Kharis Junandharu	SOCIAL MEDIA Jimmy Ofisia
ENGLISH EDITORIAL Madison Krieger Martine Randolph	WRITERS Adhiel Albatati Adrea Kristatiani Anitha Silvia
MANAGING EDITOR Vinka Maharani (currently on leave)	Ari Kurniawan Deasy Esterina Debby Utomo Muhammad Firman
RETAIL & DISTRIBUTION Yuliana	Inggit Fatmawati Nadia Maya Ardiani

HEAD OFFICE
C2O library & collabtive
Jl. Dr. Cipto 20
Surabaya, Indonesia 60264
Ph/WhatsApp : +62 816 1522 1216
BB Pin : 7581F299

DAFTAR ISI

CONTENTS

- 006 Kontributor / Contributors
008 Editorial
- 012 Surabaya: Melampaui Pandangan Mata
Surabaya: More than Meets the Eye
—Graeme Steel
- 024 Kisah Kota yang Terus Bergerak
A City in Motion
—Suryono Herlambang
- 036 Hack & Lifehack
—Debrina Tedjawidjaja
- 041 Mengolah Makanan Sehat untuk Tubuh & Lingkungan Kita
Cultivating Healthy Food for Our Body & Environment
—Hayu Dyah Patria
- 060 Pada Kampung Kami Percaya
In Kampung We Trust
—Ayos Purwoaji
- 069 DIY cold-drip coffee with Ir. Hengki
—Melissa Goentoro & Holopis
- 084 Sunyi, Bunyi, dan Kota
Cities & the Sound of Silence
—Slamet Abdul Sjukur

Kontributor

Contributors

Melissa Goentoro

Penulis & ilustrator komik yang menghirup gula.
Self-professed comic writer & illustrator who inhales sugar.
melissa.goentoro@gmail.com

Suryono Herlambang

Dosen Jurusan Perencanaan Kota dan Real Estat,
Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara.
Lecturer in the Department of Urban & Real Estate Planning,
Faculty of Engineering,
Tarumanegara University
s.herlambang@gmail.com

Holopis

Dari frasa Jawa “*holopis kuntul baris*” yang berarti bekerja bersama, Holopis ingin melakukan eksplorasi dan belajar bersama mengenai seni elusif makanan yang kita konsumsi sehari-hari. Kami bekerja sama dengan Mantasa, mentransfer pengetahuan dan produk makanan dari desa-desa dan hutan untuk penduduk kota. Taken from a Javanese phrase “*holopis kuntul baris*” which means working together cooperatively, Holopis would like to Do It With Others, exploring and learning together about the elusive art of food that we consume daily. We work closely with Mantasa, transferring the knowledge and food products from villages and forests to the urban dwellers.
info@holopis.com
<http://holopis.com>

Hayu Dyah Patria

Pendiri Mantasa, lembaga penelitian multidisiplin yang memfokuskan penelitian pada tanaman pangan liar.
Founder of Mantasa, a multi-disciplinary research institute focusing on edible wild plants.
hayu@mantasa.org
<http://mantasa.org>

Ayos Purwoaji

Menjadi penulis lepas di beberapa media cetak sejak tahun 2010. Bersama empat orang kawan mengelola sebuah blog perjalanan bernama Hifatlobrain.
A freelance writer whose works have been published in several print media since 2010. With four other friends, he runs a travel blog called Hifatlobrain.
ayospe@gmail.com

Graeme Steel

Mempromosikan Jawa Timur sebagai tujuan wisata selama lebih dari 25 tahun. Artikelnya mengenai atraksi wisata di Jawa Timur telah diterbitkan di berbagai media internasional. Dia percaya Surabaya dan Jawa Timur memiliki banyak potensi untuk pelancong.

Promoted East Java as a travel destination for over 25 years. His many articles on the province's tourist attractions have been published both here and internationally. He believes Surabaya and East Java have a great deal to offer visitors.

graeme@authenticjavatours.com

Debrina Tedja

Project manager divisi No:Work (National Observation Work) pada organisasi non profit, Waft-Lab. Kegiatan No : Work berfokus pada kegiatan edukasi yang menggabungkan antara seni, teknologi, dan sains seperti workshop, seminar, artist talk, atau forum diskusi.

Project manager for No: Work (National Observation Work) division in WAFT-LAB, a non-profit organisation. No:Work focuses on educational activities that combine art, technology, and science such as workshops, seminars, artist' talks, or discussion forums.

debrina.tedja@gmail.com
<http://waft-lab.com>

Slamet Abdul Sjukur

Komponis kelahiran Surabaya yang telah memenangkan berbagai penghargaan internasional. Dikenal karena konsep minimaks, yaitu sikap yang menghormati keterbatasan (MINImal) sebagai tantangan kreatif (MAXimal). Penggagas Pertemuan Musik Surabaya dan Masyarakat Bebas Bising.

Born in Surabaya, Slamet Abdul Sjukur is a composer who has won various international awards. He is most known for his minimax, appreciating limitations as challenges for creativity. Initiator of Surabaya Philharmonic Society and Noise-Free Society.

sjkr.slmt@gmail.com

Editorial

Setelah meluncurkan edisi perdana Ayorek! Journal #001 dan Ayorek! SUBversi pada Desember 2013 lalu, kini Ayorek! meluncurkan Journal #002, dengan jumlah halaman yang sedikit lebih tebal.

Edisi kali ini menawarkan pembacaan kami mengenai satu tema yang sedang hangat dibicarakan, yaitu sustainable city, atau kota lestari. Seringkali, konsep kota lestari dilihat hanya sebagai kota yang banyak penghijauannya, atau kota taman, garden city. Namun sebenarnya, dapatkah taman dan penghijauan saja membuat kota menjadi lestari? Bagaimana dengan aspek yang tidak terlalu terlihat, seperti penghidupan, pekerjaan, dan kesehatan warganya? Jika kita membahas kota lestari, pertanyaannya: kota seperti apa yang kita inginkan, untuk diri kita dan generasi mendatang?

Journal edisi #002 mencoba menjawab pertanyaan tersebut, sambil mengaitkannya dengan situasi di Surabaya. Sebagai kota yang telah lama dikenal--dan bangga--sebagai kota kerja, kami mencoba memainkan identitas ini dengan tambahan kota woles, kota selow.

Saat kami mencoba melemparkan gagasan ini di media sosial, ada yang dengan cukup galak memprotes, bahwa Surabaya bukan kota woles, itu kota Malang. Namun haruskah identitas itu begitu dibekukan? Toh, kami sering-sering saja melihat orang bersantai, woles di Surabaya. Entah leleh-leleh di taman, cafe, warung, mancing, nggosip.

Menurut kami, kerja yang produktif, memerlukan selo, bersantai yang seimbang. Mengutip salah satu tulisan dalam jurnal ini, istirahat dan berhenti sejenak itu fungsional. Terutama di era yang makin terhubung dan terjaring, di mana batas antara waktu dan

After launching our inaugural edition of Ayorek! Journal, along with Ayorek! SUBversi, this year we bring you a second edition with more pages discussing one of the contemporary trending topics, that is, sustainable city. Oftentimes, the concept of sustainable cities is reduced to green or garden city. Yet, gardens and greens are not the only elements essential to a sustainable city. What about other less visible aspects--livelihood, employment, leisure, and health of its citizens? In speaking about sustainable cities, we boil down to the question: what kind of city do we want, for ourselves and future generations?

Journal # 002 try to answer these questions, while placing the discussions within the context of Surabaya where Ayorek! is based. As a city that has long been known--and pride itself--as a city of work, an industrial city, we try to play with this identity, by tossing it up with kota woles, or slow city, an identity normally more associated with its neighbouring town.

Indeed, when we chirped this idea on our social media, we received one snarky protest, that kota woles is the prerogative of Malang. But really, why should we let Malang have all the fun, while we freeze our salad of urban genes into drudgery? Surely, a mix of leleh-leleh relaxation with a dash of woles contemplation for work-life balance wouldn't hurt, as has been exhibited by numerous ladies and gentlemen in Surabaya enjoying their idle hours fishing, gossiping in the alleys, or hanging out in cafes and warung alike.

To paraphrase one of the essays in this journal, having a break is functional. Especially in an era of expanding connectivity

ruang untuk bekerja dan bersantai makin melebur. Tidak hanya di kantor di pagi hari, tapi baik di kedai kopi atau warung di malam hari pun bisa juga kita jumpai orang-orang bekerja sembari mengecek media sosial. Tidak hanya untuk melihat status teman atau mengupdate status, tapi bisa juga bekerja melaluinya, entah melakukan publikasi, korespondensi, atau menawarkan produk jual. Pada akhirnya, apa yang kita pahami sebagai bekerja, dan bersantai, kini makin susah dipilah.

Lantas, apa kaitannya dengan kota lestari? Berdasarkan pengamatan dan pengalaman kami di Surabaya, kami merasa kota lestari adalah kota yang aman dan nyaman untuk bekerja dan bersantai. Tawaran konsep yang cukup luas dan abstrak, mungkin, tapi kami kira ini cukup perlu ditelusuri. Kembali lagi, ini untuk membongkar konsep kota lestari agar tidak melulu terbatas pada kota taman atau kota hijau.

Kota Surabaya kini memang dikenal dengan banyaknya taman yang cantik, hijau, dan bersih. Patut dihargai upaya pembersihan dan penghijauan Surabaya, yang tak terlepas dari peran besar walikotanya, beserta warga dan media. Namun masih ada banyak hal-hal lain yang perlu diperhatikan. Edisi ini menghadirkan segelintir isu, antara lain: wisata kota tua, sejarah, makanan, suara dan kebisingan, serta yang tak kalah penting, kemampuan dan daya warga dalam mengakali rintangan-rintangan yang ada.

Dimulai dengan wisata kota tua oleh Graeme Steel, yang membawa kita blusukan untuk mengenali berbagai peninggalan sejarah kota Surabaya. Dilanjutkan dengan ulasan buku babon Howard Dick, *Surabaya*

and networks, where the boundaries of time and space between work and relaxation have become increasingly blurred. We encounter people checking out their social media not only in the office, but also at dinner table, in bed, coffee shops, or warung. Not only to update one's status or to check out friends', but they might also be working through these media, broadcasting their publications or products, or corresponding. In short, what we understand as work and leisure have now become more difficult to separate.

But how does that relate to sustainable city? Grounding this within our observations and experience in Surabaya, we feel that a sustainable city is one that is safe and for both working and relaxing. A broad and abstract concept, indeed, but one that we think is worth exploring, to dismantle the concept of sustainable city that has for long been solely limited to "green" and garden cities.

Surabaya has been gaining fame for its beautiful, green and clean gardens and kampung. Thanks in no small part to the commendable efforts of its mayor, citizens and media. Nevertheless, there are other things to be considered. This edition presents a handful of issues, among others: heritage, (socio-economic) history, biodiversity and food sovereignty, sound and noise pollution. Last but not least, we look into the tactical agency of citizens in hacking the system.

We start with a tour into the old city of Surabaya guided by Graeme Steel, who brings us for a blusukan to various historical heritage of Surabaya. Followed by a book review by Suryono Herlambang on a canonical text by Howard Dick, *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000*. Although

City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000 oleh Suryono Herlambang. Meski baik buku maupun ulasan ini sudah lama diterbitkan, yang dibahas masih sangat relevan dengan Surabaya saat ini.

Simak artikel dari Hayu mengenai isu yang lekat dengan kehidupan kita sehari-hari: makanan. Artikel ini membawa kita ke pertanyaan yang sangat relevan dengan Surabaya saat ini: Cukupkah kota hanya mengembangkan taman? Bagaimana dengan pengembangan bahan pangan di kota untuk kebutuhan warganya, dan kaitannya dengan produksi bersama demi kelestarian dan kesehatan?

Dari Slamet Abdul Sjukur, kita mendengar aspek yang kerap kita abaikan dalam pembahasan mengenai kota: polusi suara dan kebisingan, serta kaitannya dengan kesehatan fisik dan mental.

Edisi ini juga melirik *lifecycle* atau tips dan trik untuk mengotak-atik barang yang ada di sekitar kita. Debrina memberi contoh beberapa lifecycle yang dapat kita temukan sehari-hari, sementara Holopis dan Melissa Goentoro menghadirkan tips membuat kopi dingin yang ramah asam lambung dalam bentuk komik.

Selamat menikmati Journal #002. Meski jelas masih banyak kekurangannya, kami berharap kehadiran Ayorek! dan journal ini mendorong kita untuk mempertanyakan dan mengkritisi konsep kota lestari tersebut.

Jika penasaran dengan edisi sebelumnya, Anda dapat mengunduh gratis Ayorek! Journal #001, dengan fokus Kampung Arab Surabaya, di <http://ayorek.org/2013/12/journal-001/>

Silakan menikmati berbagai artikel, video, dan foto Ayorek! online di <http://ayorek.org>

both the book and the review have been published a decade ago, the issues discussed are still very relevant to Surabaya today.

Hayu brings us an article closely related to our daily life: food. She brings us to the core of the question: Is a garden city enough for future sustainability and sovereignty? What about food supplies and security for the needs of its citizens, and its connection with the health and biodiversity?

From Slamet Abdul Sjukur, we hear one aspect that is frequently overlooked in the discussion of the city: sound and noise pollution, and their relation to physical and mental health.

This edition also brings you some know-how, lifecycle tips and tricks. Debrina highlights a few lifecycle examples that we can find from everyday life in Surabaya, while Melissa Goentoro and Holopis present you a comic containing tips & trick to make gastric-friendly cold-brew coffee with cloth hangers.

Despite the shortcomings, we hope you enjoy Journal # 002, and hopefully, the discussions will prompt us to question and criticize the concept of sustainable cities. Please don't hesitate to contact us with your feedback, queries at rek@ayorek.org.

Note that you can also check out our previous edition, Journal # 001, with a focus on the Arab village of Surabaya, downloadable from <http://ayorek.org/2013/12/journal-001/>

Do check out our other articles, videos, and photos online at <http://ayorek.org>





Surabaya: Melampaui Pandangan Mata

PENULIS & FOTOGRAFER
Graeme Steel

Surabaya bisa menjadi tempat yang menyesatkan: dia seakan tak memiliki pusat. Pengunjung awam akan merasa tiada satu pun bangunan utama atau alun-alun yang berada di “tengah”. Segalanya terasa berada di sebelah kanan bangunan lainnya, segalanya terasa *off centre*.

Sejak Belanda hengkang dari sana, kontrol yang ketat terhadap perencanaan tata-kota terabaikan, sebab memang demikianlah cara orang-orang Jawa. Surabaya, semenjak saat itu, tumbuh secara organik.

Bagiku, daya tarik Surabaya adalah Kota Tua. Aku meninggalkan Australia sejak lama, sejak aku tak lagi tertarik dengan ceceran mal dan pusat perbelanjaan yang didesain tanpa guna, dan ingin menetap di suatu tempat, di mana sejarah merentang jauh dari abad lalu. Surabaya adalah kota tertua yang paling dekat dengan Australia. Di sini, di Kota Tua Surabaya, yang kira-kira terbentang dari utara, selatan, dan timur dari pelabuhan Tanjung Perak, aku menemukan tempat menghabiskan waktu dengan nyaman berkelana di jalanan usang Kota Tua seakan-akan aku memang berasal dari tempat ini, dan aku kini bisa menyatakan bahwa aku memiliki kedekatan dengan warganya yang bersahaja dan membumi.

Ketika pelancong dari kota lain datang, aku selalu mengawali perkenalan mereka dengan Surabaya lewat perahu-perahu Pinisi buatan orang Bugis di dermaga Kali Mas. Bagaimana

Surabaya: More than Meets the Eye

WRITER & PHOTOGRAPHER
Graeme Steel

Surabaya can be a confusing place: it appears not to have a centre. To the casual visitor there is not one main building or square that defines the middle. Everything seems to be at right angles to something else, or off centre. Surabaya has grown organically since the Dutch left and the tight control on its layout and planning was let go. That just wasn't the Javanese way of running things.

For me Surabaya's attraction is in the old city, Kota Tua. I left Australia long ago because I found the urban sprawl of malls and shopping strips of utilitarian design without interest and wanted to settle where the history stretched back before the last century. Surabaya is the oldest city nearest to Australia. I found a place I feel very comfortable in, the old city of Surabaya, which I roughly define as north, south and east of the port, Tanjung Perak. Here I am at my happiest strolling these time-worn streets as though I were a native. I am most comfortable amongst ordinary folk, and now can say that I have an affinity with its earthy, down-to-earth residents.

When I introduce visitors to the city I always start off at the Kali Mas wharf to show them the pinisi schooners of the Bugis boat builders. After all, Surabaya had a maritime history even before colonialism, and has been a centre of trade for centuries. I delight in the fact that these ironwood and teak wood boats have been plying the waters of the archipelago



01 Dermaga Kalimas
Kalimas Port

pun, Surabaya memiliki sejarah panjang maritim yang bahkan bermula sebelum masa kolonial, dan telah menjadi pusat perdagangan selama berabad-abad. Aku senang dengan fakta bahwa perahu-perahu besi dan jati ini, masih saja begitu setia mengarungi perairan nusantara dari dulu hingga kini. Sangat memikat mengamati garis haluan mereka yang begitu apik, dan proses bongkar-muat kargo bahan mentah dari luar Jawa yang ditukar dengan barang pabrikan dari sini.

Kawasan sekitar Jl. Rajawali dan Jl. Jembatan Merah pernah menjadi pusat dagang (CBD) di jaman Belanda, di mana kita bisa menyaksikan gedung-gedung indah yang merupakan bukti dari ledakan pembangunan dari 1880-an hingga invasi Jepang di awal 1940-an. Garis cakrawala tampak dipertahankan dengan baik, masih serupa dengan gambaran hitam-putih di kartu pos era '20 hingga '30-an, dan logo serta motif papan-papan nama Belanda di atap gedung juga masih tampak utuh, walaupun kemungkinan besar telah dihapus selama pendudukan Jepang. Beberapa bangunan bernasib lebih baik dibanding bangunan

in the distant past just like they do now. Their bow lines are so fine, and the cargoes of produce from the outer islands exchanged for manufactured goods from here are fascinating to watch being loaded and unloaded.

The area along Jl. Rajawali and Jl. Jembatan Merah was the CBD of the Dutch-era and it here that we can see so many fine buildings that evidence the building boom of the 1880s to the early 1940s up to the time of the Japanese invasion. The original skyline is well-retained if one compares it today to the black and white postcards of the 20s and 30s. The rooftops show the frames of the Dutch signage that was most probably removed during the Japanese occupation, but logos and motifs are mostly intact. Some of these buildings have been luckier than others: those that were plantation offices were largely taken over when nationalised by President Soekarno in the 50s but continue to serve their function as before. These have been generally well-preserved. The less fortunate are those that were Dutch-owned companies that were seized and then later leased out on 99 year leases. The tenants have no respect for the



02 Gd Aperdi, Jl. Jembatan Merah
Aperdi Bld, Jl. Jembatan Merah

03 PTPN XI, Jl. Merak
PTPN XI, Jl. Merak



02 03

lainnya: kantor-kantor perkebunan diambil alih secara besar-besaran saat dinasionalisasi oleh Presiden Soekarno pada tahun 50-an, dan terus menjalankan fungsi mereka seperti sediakala. Kantor-kantor perkebunan ini umumnya dirawat dengan baik. Bangunan yang bernasib mengenaskan adalah gedung-gedung sitaan milik perusahaan Belanda yang kemudian disewakan dalam jangka waktu 99 tahun, kepada para penyewa yang memiliki rasa hormat sedikit pun. Baik mereka maupun Negara belum menunjukkan upaya konkret untuk melestarikan gedung-gedung tua ini. Paradoksnya, gedung-gedung tua ini—jika saja status hukumnya jelas—tentu sudah lama dijual dan dirobohkan oleh pengembang. Bagaimana pun juga, ada banyak riwayat arsitektural yang lenyap dari Surabaya, termasuk tiga gedung di kawasan Embong Malang: pos operator telepon, Hotel L. M. Sarkies, dan Toko Nam.

Setelah Undang-Undang 1870 menghapus monopoli pemerintah akan pertanian, Jawa Kolonial mulai membuka diri pada

buildings, and there seems to be little done to preserve them for posterity. Paradoxically, if their title status was clearer they could well have been sold off and demolished by now. Surabaya has lost many buildings of historic and architectural interest to demolition including three in the same location of Jl. Embong Malang: the telephone and cables office, the Hotel L. M. Sarkies and Toko Nam.

After the abolition by law in 1870 of the Government-monopoly in agriculture, the colony of Java was opened up to private enterprise and it was only then that it began to make its own way and become prosperous. Prior to that the colony was run as a giant garrison. Investment from Holland and the subsequent immigration of thousand of Dutch looking for opportunities led to the equipping of the major cities and towns with the trappings of urbanity—sealed roads, government offices, schools, hospitals, banks, hotels, shops, civilian housing and other amenities. We can see the impetus to develop in the skyline of this area, with many fine

perusahaan-perusahaan swasta, dan semenjak itulah Jawa mulai menapaki jalan-jalan kemakmuran. Sebelumnya, koloni itu dijalankan sebagai sebuah garnisun besar. Penanaman modal dari Belanda dan ribuan imigran yang berbondong-bondong datang mencari peruntungan, mengharuskan kota-kota besar untuk melengkapi tetekebengeknya sendiri--jalanan beraspal, kantor-kantor pemerintahan, sekolah, rumah sakit, bank, perumahan penduduk, dan fasilitas lainnya. Kita bisa melihat kengototan untuk mengembangkan cakrawala daerah ini, dengan banyaknya gedung indah yang dibangun sejak 1870-an hingga seterusnya. Para arsitek, baik yang telah mapan maupun para pemula yang ambisius, berlomba-lomba untuk datang dan mendulang laba dari ledakan pembangunan ini. Firma-firma arsitektur seperti Hulswit, Cuypers and Fermont, dan Wolff Schoemaker sibuk sekali merancang dan membangun karya mereka. Awalnya, desain-desain bangunan terkesan ganjil, dan hanya seperti pedesaan Belanda yang dicangkokkan ke dalam latar tropis. Kemudian, sejak 1920-an, para arsitek mulai sadar akan kondisi-kondisi, panas, dan kelembaban setempat. Dengan instalasi listrik, gedung tidak perlu lagi mengandalkan cahaya matahari terlalu banyak, sementara kipas angin bisa membuat bangunan menjadi lebih tertutup. Lubang-lubang ventilasi digabungkan ke dalam fasad untuk memasukkan silir angin. Gedung-gedung gundek dengan beton bertulang yang sedikit mirip bunker ini, mendefinisikan gaya baru arsitektur "Indies". Jalan Jembatan Merah memiliki contoh yang tepat bagi dua gaya yang berlawanan ini: gedung Nutspaar Bank (sekarang Bank BII) dan gedung PTPN X yang terletak berdampingan.

Surabaya, khususnya di kawasan yang satu ini, memiliki banyak sekali bangunan apik dari masa kejayaannya; yang paling

buildings being built from the 1870s onwards. The well-established as well as ambitious young architects flocked here to take advantage of the boom. Architectural firms like Hulswit, Cuypers and Fermont, and Wolff Schoemaker were kept busy designing and executing their plans. At first, designs were quaintly Dutch provincial and simply transplantations of Dutch town design onto a tropical setting. Later, from the 1920s, architects became mindful of the local conditions, heat and humidity. With the installation of electricity buildings no longer needed to admit as much daylight and ceiling and stand fans meant that buildings could be more enclosed. Ventilation shafts incorporated into the facades admitted cool breezes. These squat, rather bunker-like buildings of reinforced concrete rather than brick defined the new "Indies" style of architecture. Jl. Jembatan Merah has several fine examples of these contrasting styles, in the Nutspaar Bank building (now Bank BII) and the Gedung PTPN X situated next to each other.

This area of Surabaya has so many fine buildings from Surabaya's boom days; most notable is the PTPN XI building in Jl. Merak. Once the Surabaya office of Handels Vereniging Amsterdam (HVA), an investment syndicate, it has been lovingly preserved by the PT. Plantation Nusantara XI (Persero) and gives credit to their sense of history and architecture. Opened in 1925 this fine example of the Indies style is full of features that show how Dutch architects began to redefine architecture for the Tropics.

I am always bemused by the names of the streets in the area just over the river on the other side of the Jembatan Merah. In what was Chineesche Voorstraat and is now Jl. Karet and Jl. Bibis, the streets bear the names of the commodities on which the backbone of the colony was built: Jl. Teh (tea), Jl. Coklat



04 Rumah Abu Han, Jl. Karet
Han Ancestral House, Jl. Karet

05 Wayang potehi di klenteng Jl. Dukuh
Potehi in temple, Jl. Dukuh



04 05

menonjol adalah gedung PTPN XI di jalan Merak. Gedung ini, yang pernah menjadi kantor cabang Surabaya bagi Handels Vereniging Amsterdam (HVA), sebuah kongsi investasi, kini menjadi milik PTPN XI (Persero), yang merawat dan menghargai sejarah dan arsitekturnya. Dibuka pada 1925, gedung ini merupakan contoh yang baik tentang bagaimana para arsitek Belanda mulai mencari bentuk arsitektur yang jitu bagi iklim tropis.

Akusekelusaja tercengang dengan nama-nama jalan di timur Jembatan Merah. Di kawasan yang dulu disebut Chineesche Voorstraat (kini berganti nama menjadi Jl. Karet dan Jl. Bibis), jalanan dinamai dengan komoditas yang pernah menjadi tulang punggung ekonomi kolonial: Jl. Teh, Jl. Coklat, Jl. Karet, dan Jl. Gula. Di sini dapat ditemukan gudang agen pelayaran era Belanda, dan dua Rumah Abu yang menjadikan tempat ini sebagai tonggak awal Chinese Kamp atau Pecinan. Kedua rumah abu ini dimiliki oleh anggota terkemuka dari masyarakat Tionghoa di masalalu. Kini, Rumah Abu itu berdiri dengan sunyi, anak-turun keluarga pemiliknya telah berpindah ke agama Katolik. Pemukiman Cina lainnya di sekitar berdiri terabaikan dan kusam, keturunan mereka sekarang

(cacao), Jl. Karet (rubber) and Jl. Gula (sugar). Along here can be seen the gudang of Dutch-era shipping agents, and two Rumah Abu that define this as the beginning of the Chinese Kamp or Chinatown. These two shrine houses belonged to prominent members of the Chinese community at the time. Other old Chinese residences lay neglected and forlorn, their descendants now more prosperous and living in the modern suburbs of Dharma Husada and Kota Satelit. On the corner of Jl. Coklat and Jl. Slomporetan sits the beautiful Klenteng Hok An Kiong, built in 1825 by Chinese seafarers who settled here and dedicated it to the sea goddess Muzo. Kong Tek Coen Ong Buddhist temple on Jalan Dukuh is another temple in the area. This one is unique in Surabaya for its daily puppetry performance in the Hokkien dialect.

Across from Jl. Kembang Jepun Chinatown stretches further. Unlike Chinatowns in the West that have become tourist venues for restaurants and Yum Cha, this Chinatown is more authentic. Here, merchants and traders sell a multitude of wares and the 19th century shop houses bear testament to what must have been once an attractive area architecturally speaking. The architectural style is predominately ornate Dutch, but occasionally the pagoda or upturned roof-

06 Pasar Pabean 1920an

Pabean Market c.1920s

07 Penjual bawang, Pasar Pabean

Shallots & onions, Pabean Market

08 Penjual rempah, Pasar Pabean

Spice seller Pabean Market



06 07

telah bertambah makmur dan pindah ke perumahan modern di Dharma Husada dan Kota Satelit. Di sudut Jalan Coklat dan Jalan Slompretan berdiri Klenteng Hok An Kiong yang anggun, dibangun pada tahun 1825 oleh pelaut Cina yang menetap di sini dan dipersembahkan kepada dewi laut Muzo. Kuil Buddha Kong Tek Coen Ong di Jalan Dukuh, dengan pentas harian teater boneka dalam dialek Hokkian, adalah kuil lain yang cukup unik di Surabaya.

Di seberang Jalan Kembang Jepun, Pecinan membentang lebih jauh lagi. Berbeda dengan Pecinan di Barat yang telah menjadi kawasan restoran dan Yum Cha bagi para pelancong, Pecinan di sini tampak lebih asli. Di sini, para saudagar dan juragan menjual bermacam barang, dan kedai-kedai rumahan bergaya abad 19 menjadi pusaka bagi sebuah kawasan yang dulunya sangat menawan secara arsitektural. Gaya arsitektural ini memang didominasi oleh ornamen-ornamen Belanda, tapi sesekali muncul sebuah pagoda atau atap yang terbalik, yang menjadi ciri khas perumahan Cina lampau. Sungguh disayangkan, bahwa bangunan-bangunan menakjubkan ini mulai lapuk dan kusam tak



08

style distinguishes old Chinese housing. Sadly, these awe-inspiring old premises have been worked to the bone, and very little has been spent on their maintenance. This is the picture across the old city.

The area around the old city market, Pasar Pabean, is a thriving hive of activity, surrounded as it is by merchants and traders selling all manner of goods. The 19th century market has changed little since it was modernized into its present form the 1930s. Most of the vendors of produce are Madurese women, who sell shallots, garlic, chilies and spices. It is a most colourful sight and one that was recently featured in

terawat. Demikianlah yang terjadi di Kota Tua.

Pasar di kawasan Kota Tua, Pasar Pabean, adalah sebuah sarang yang hiruk-pikuk, penuh dengan pedagang dan bermacam barang. Pasar dari abad ke-19 yang hanya sedikit mengalami perubahan sejak dimodernisasi di tahun 1930-an sampai sekarang. Sebagian besar pedagang di sana adalah perempuan Madura, yang menjual bawang merah, bawang putih, cabai dan rempah-rempah. Sebuah pemandangan yang sangat berwarna-warni, dan baru-baru ini ditayangkan dalam serial TV *Amazing Race*. Pasar ikan di ujung membuka jalan ke Kampung Arab, di mana imigran dari Timur Tengah telah lama menetap. Banyak yang datang pada abad ke-19 sebagai pelaut dari Yaman, tetapi sebagaimana yang ditunjukkan oleh makam abad ke-15 Sunan Ampel, kehadiran Islam sudah terjadi berabad-abad sebelumnya. Tarikh masjid menunjukkan tahun 1421, tapi sebagian besar dari apa yang kita temukan di sini berasal dari abad ke-19. Makam Sunan Ampel, beserta 8 makam Wali lainnya, merupakan titik bagi para peziarah Wali Songo, orang-orang suci yang menyebarkan Islam di Jawa pada masa-masa Hindu-Buddha.

Bagiku Kota Tua adalah wilayah yang paling menarik dari Surabaya. Pembangunan terkini merupakan turunan dari rancangan kota Barat, tapi sangat utilitarian, dan secara umum cenderung tak berjiwa. Di Kota Tua aku merasakan Surabaya yang sebenarnya, di mana masalah berakar dan terhubung dengan kuat. Walaupun Kota Tua tampak membingungkan bagi pengunjung awam, ini adalah sebuah kawasan yang ramah dan tidak berbahaya. Kawasan ini menjadi sangat hidup di pagi hari, dan ketika malam tiba, tempat ini menjelma misterius penuh pesona. Berbekal informasi wisata, kita dapat mengetahui latar belakang sejarah menarik tentang apa yang

09 Mobil Brigadier Mallaby, Jembatan Merah
Brigadier Mallaby's car, Jembatan Merah

10 Surabaya Willemskade - Jembatan Merah, 1910an
Surabaya Willemskade - Jembatan Merah, 1910s



09



10

the *Amazing Race* TV series. The wet fish end of the market opens out to the Arab Quarter, where traditionally immigrants from the Middle East have settled. Many came in the 19th century as seafarers from Yemen, but as the 15th century grave of Sunan Ampel shows, Islam had a presence for centuries before. The mosque dates from 1421 but most of what one sees today is 19th century. It is a pilgrimage point for visitors from all over Java who visit here and the other 8 graves of the Wali Songo, or revered preachers, who are credited with converting Java to Islam from centuries of Hindu-Buddhism belief.

kitalihat. Berdiri di Jembatan Merah, misalnya, aku bisa dengan mudah tersihir dengan bayangan atas kekacauan yang menimpa Surabaya sesaat setelah Jepang menyerah, dan kesulitan yang dialami Inggris—yang diperintahkan mengawasi kembalinya masyarakat sipil (Belanda) di bawah kekuasaan Jenderal Sekutu, MacArthur—yang memastikan segalanya aman terkendali. Di depan mataku, aku seakan bisa menyaksikan kendaraan MacArthur berhenti di Jembatan, menyaksikan pertengkarannya dengan Arek-Arek Suroboyo yang berujung pada kematiannya. Dan di bawahku, di keruhnya Kali Mas, aku seakan menyaksikan seorang ajudan menyelam menyelamatkan diri dan menyampaikan berita menggemparkan tentang kematian seorang Jenderal kepada armada Inggris yang sedang berlabuh di Surabaya.

Surabaya belum memenuhi potensi pariwisatanya. Kota ini bahkan tidak tercantum dalam peta pariwisata, kecuali sebagai batu loncatan menuju Bromo dan Bali; dan panduan wisata berbahasa asing tidak cukup merekomendasikannya, walaupun kondisi telah sedikit membaik seiring dibangunnya hotel-hotel yang beragam dan seiring kota yang lebih berkembang dan bersih. Banyak sebetulnya, menurutku, yang bisa dilakukan oleh Dinas Pariwisata—misalnya memberi panduan tempat-tempat yang menarik bagi pelancong, dan menyediakan panduan kota yang gratis dalam bahasa Inggris yang lebih baik. Tidakkah mengasyikkan jika gedung-gedung lama dipugar kembali semegah sediakala? Singapura dan Malaysia sangat berhasil dalam hal ini. Seperti yang kutulis sebelumnya, ketika seluruh aset Belanda disita oleh Presiden Soekarno pada '50-an, ratusan gedung yang diambil alih kini terbengkalai sebagai onggokan kosong, atau yang disewakan selama 99 tahun tidak dirawat,

For me the old city of Surabaya is the most interesting part of the city. The more recent development is derivative of Western city design, but is largely utilitarian, and the architecture is generally without note and therefore rather soulless. As I wander the older areas I sense that this is truly the authentic Surabaya, with deeply rooted historical connection to the past. While the old city can be confusing to the casual visitor, it is a friendly place and there are few dangers here. It is at its liveliest during the morning hours, but is transformed at nightfall to a more mysterious place, but equally beguiling. Armed with some tourist information it is fascinating to know something of the historical background to what one is seeing. I stand on the Jembatan Merah, Red Bridge, and can easily conjure up in my mind the chaos that befell the city after the surprise capitulation of the Japanese, and the difficulty that the British—commandeered to handle the return to civilian (Dutch) rule under the Allied authority of General MacArthur—had in bringing law and order to the streets. Before my eyes I imagine his vehicle stopping on the bridge, the altercation with the Arek-arek Suroboyo and his subsequent assassination. As I look down into the murky Kali Mas river below it is not hard to imagine his adjutant diving into the river to escape to the port and give word to the British navy moored in the harbour of the shocking news of his demise.

Surabaya has not yet met its tourist potential. It is not on the tourist map really, or only as a stepping stone to Bromo and Bali, and the foreign language travel guides don't really rate it highly either, although this is improving as a wider range of hotels are built and the city becomes more developed and cleaner. I think it would be wonderful if the local tourist board could signpost more sights and areas of note, and provide more

oleh penyewa dan oleh Negara. Bangunan bersejarah lainnya, bahkan yang tercantum dalam Daftar Cagar Budaya, telah dirobohkan; dan, tentu saja, memasukkan suatu bangunan dalam Daftar Cagar Budaya tidaklah berarti apa-apa jika bangunan itu tidak dipelihara, dan kesadaran akan pentingnya nilai sejarah dan budaya tidak disosialisasikan. Sayangnya saat ini, menurutku, belum ada keinginan sungguh-sungguh dalam pelestarian tersebut.

Sejarah pra-kemerdekaan adalah topik sensitif dan terpolitisasi, tapi masa lalu ini adalah milik Surabaya, termasuk masa lalu kolonial. Bagaimanapun kolonialisme juga berperan membentuk Surabaya menjadi seperti sekarang ini. Di luar negeri, Maroko misalnya, telah disahkan peraturan daerah di manasemua pemilik bangunan bersejarah atau arsitektur penting diwajibkan untuk merawat bangunannya, atau setidaknya mencat bagian luarnya sehingga pengunjung dan penduduk bisa menikmati melihat mereka, dan objek-objek liar yang menghalangi pandangan (persoalan yang juga terjadi di Surabaya) harus ditiadakan. Pemerintah juga dapat menggerakkan upaya dan minat pelestarian dengan memberi dukungan pada pemiliknya untuk merawat gedungnya, misalnya dengan memberi kemudahan administratif dan keringanan pajak. Situasi lingkungan dan infrastruktur sekitar pun perlu diperhatikan, misalnya jalur transportasi umum dan fasilitas lainnya (seperti MCK, saluran air, petugas kebersihan) perlu ditata dengan lebih baik, dan ketertiban berbagai hal seperti baliho. Apakah ini mungkin untuk diterapkan di Surabaya?

Ada banyak orang yang khawatir mengenai hilangnya karakter sejarah Surabaya di tangan pengembang, terutama dengan pembangunan mal. Kita butuh lebih banyak mal, bukan? Status hukum yang

precise guides to the city's old centre in good English. Wouldn't it be wonderful if the old buildings were restored to their original glory? Singapore and Malaysia have done a good job of this. As mentioned earlier, when Dutch assets were seized as part of President Soekarno's nationalization programme in the 1950s, hundreds of buildings were taken over and now lay languishing empty, or others were rented out on 99 year leases, and the tenants show no interest in maintaining them, and the State may not yet have a focus on this. Other historical buildings, even some on the *Daftar Cagar Budaya*, have been demolished, fully or partly, such as Surabaya Kota railway station, better known as Semut, or the original dining rooms at the Grahadi, and the destruction of Beth Shalom, Java's last synagogue. Of course, it is not enough to just list buildings of historical interest, they need to be conserved, and the awareness about the historical and cultural importance should be raised through media and education.

Pre-Independence history is a touchy and politicized subject, but the past belongs to Surabaya, even the colonial past and were it not for colonialism Surabaya wouldn't be what it is today. In other jurisdictions abroad, Morocco for example, a local ordinance was passed that required all owners of historical or architecturally important buildings to restore them, or at least paint the exterior so that the tourists and residents could enjoy looking at them. The government could consider encouraging the owners to take more interest and care of their buildings through incentives, for example, by reducing the tax or providing easier bureaucratic administration. The larger infrastructure, such as better public transport and amenities, as well as unregulated, obscuring hoardings, must also be taken into account. Is this possible to implement in Surabaya?



11

11 Bank Nutsbaar, Jl. Jembatan Merah
Nutsbaar Bank, Jl. Jembatan Merah

12 Klenteng Hok An Kiong, Jl Coklat
Chinese Temple, Jl Coklat



12

rumit dari beberapa gedung dan kawasan masih menghalangi ini terjadi. Jika Surabaya kehilangan nilai historisnya, kota ini hanya akan menjadi salah satu dari sekian banyak kota kecil di Asia. Tanpa sejarah, sebuah kota tidak bernilai apa-apa. Tapi syukurlah aku melihat munculnya komunitas-komunitas sejarah dan kelompok tur yang berupaya merekam sejarah kota dan menciptakan kesadaran sejarah yang lebih luas.

Beberapa tahun yang lalu, aku diminta oleh Kedutaan Besar Belanda untuk memandu seorang akademisi Belanda berkeliling ke sekitar kota tua. Dia sedang menulis buku tentang beberapa arsitek Belanda yang berkarya di Negara asalnya dan juga di sini. Dia ternganga ketika mendapati banyak bangunan karya para arsitek itu masih berdiri di sini, sementara banyak karya mereka yang bahkan telah dirobohkan di Belanda. Tiap kali seorang kawan singgah dan berkeliling Surabaya, mereka selalu kagum akan kota ini, walaupun selalu saja ada celetukan tentang betapa mengesankannya kondisi gedung-gedung tua saat ini. Semoga banyak yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal ini secepatnya.

I know that many in Surabaya are concerned that the historic character of the city is being lost to developers and a surfeit of mall building. Don't we need even more malls? The complicated legal status of the certificates of some of the buildings and areas prohibits this happening at present, unfortunately. If Surabaya was to lose its history it would just be another minor city in Asia. A city that has no extant history has nothing. It is wonderful to see historical societies and earnest tour groups devoted to recording the city's history and creating a wider awareness taking a lead here.

Some years ago I was asked by the Dutch Embassy to show a Dutch academic around the old city. She was writing a book on a number of renowned Dutch architects who worked in Holland and here. She was amazed at how many fine buildings of these architects still existed here, while many of their buildings had been lost to demolition back in Holland. When I have taken friends around the city they never fail to tell me how fascinating a place it is, but always remark on what a sorry state the buildings are in. Let's hope more can be done to address this in the near future.







Kisah Kota yang Terus Bergerak A City in Motion

Resensi buku Book Review

Surabaya, City of Work, a socio-economic history 1900-2000; Dick, Howard W.; Athens: Ohio University Press, 2002; xxvii, 541p (2003).

Pertama kali diterbitkan di First published in *Kompas*, 15 October 2005.

DIULAS OLEH REVIEWED BY
Suryono Herlambang

Batavia adalah kota yang matang dan bermartabat, sedangkan Surabaya adalah kota yang masih muda yang sedang dibangun. Bila Batavia adalah sebuah rumah, Surabaya adalah sebuah pasar dan sebuah pabrik. Kidung Surabaya adalah kidung para pekerja. Tak ada lagi tempat yang lebih ramai yang dapat ditemukan di sebelah timur Terusan Suez. Sepanjang hari jalanan penuh sesak, selalu bising, dan malam pun tak pernah sepi....

Deskripsi menarik tentang karakter Kota Surabaya di atas ditulis Macmillan (1926) dalam sebuah buku direktori perdagangan Asia. Awal abad ke-20 Surabaya memang dikenal sebagai pelabuhan tersibuk dan kota terbesar di seluruh wilayah koloni Hindia Belanda. Surabaya telah tumbuh menjadi salah satu kota pelabuhan dagang penting di Asia, sejajar dengan Kalkuta, Rangoon, Singapura, Bangkok, Hongkong, dan Shanghai.



Batavia is old and dignified, but Sourabaya is a young city “on the make”—Batavia is a home, Sourabaya is a mart and a factory. The song of Sourabaya is the song of labour. No more hard-working place can be found east of Suez. All day streets are busy, and the roar of traffic is never stilled. Nor does the night bring quietness, for... the inhabitants seek to recuperate their tired energies in pursuit of pleasure.

With brilliant suns and garish nights, Sourabaya lives on its reserves of nervous energy.

The interesting description on the character of the city of Surabaya above was written by Macmillan (1926) in an Asian commercial directory. In the early 20th century, Surabaya was indeed known as the busiest port and the largest city in the entire Dutch East Indies colony. Surabaya had grown to become one of the most important trading port cities in Asia, parallel to Calcutta, Rangoon, Singapore, Bangkok, Hong Kong, and Shanghai.



Dalam sensus 1905 tercatat 150.000 jiwa penduduk mendiami kota Surabaya. Sekitar 20 persen dari jumlah penduduk adalah keturunan asing: 8.000 jiwa keturunan Eropa yang makmur, sekitar 15.000 jiwa komunitas China, dan 3.000 jiwa keturunan Arab. Seperti di kota kolonial lainnya, mereka tinggal dalam lingkungan hunian kelompok etnik masing-masing (ethnic quarter). Antara 1888-1916, sekitar 1.500 hektar perumahan baru selesai dibangun, sebagian besar dikerjakan oleh pihak swasta. Produksi gula dan tembakau yang melimpah dari lembah Brantas yang membentang dari Jombang, Kediri, hingga Madiun, mendorong lahirnya berbagai institusi perekonomian modern, seperti bank, asuransi, dan perusahaan-perusahaan ekspor-impor. Tingginya potensi dan aktivitas ekonomi kota, makin menarik pendatang-pendatang asing untuk membuka usaha atau bekerja, dan kemudian menetap di Surabaya.

Jauh dari jangkauan pusat pemerintahan kolonial di Batavia membuat Surabaya berkembang lebih leluasa. Perkembangan kota dagang berskala internasional ini dibarengi dengan tumbuhnya karakter kota modern dan kosmopolitan: egaliter, dinamis, multikultural, dan terbuka dari berbagai pengaruh asing.

Sejarah “*urbano-graphical*”

Perjalanan panjang Surabaya melintasi abad ke-20 inilah yang ditulis secara cermat oleh Howard W Dick dalam sebuah buku menarik dan kaya informasi: *Surabaya, City of Work, A Socioeconomic History* (2003). Dick adalah ahli sejarah ekonomi Asia Tenggara dari The Australian Centre of International Business, University of Melbourne, Australia. Buku ini menjadi sangat penting karena mengisi kekosongan studi tentang perkembangan kota modern di Indonesia. Tidak banyak buku

The 1905 census recorded 150,000 residents inhabiting the city of Surabaya. About 20 percent of the population is of foreign origin: around 8,000 European, 15,000 Chinese, and 3,000 people of Arab descent. As in many other colonial cities, each ethnic group lived segregated within their own residential neighborhood (ethnic quarter). Between 1888 and 1916, approximately 1,500 acres of new housing had been built, mostly done by private entities. The abundant production of sugar and tobacco from the Brantas valley—stretching from Jombang, Kediri, to Madiun—led to the birth of modern economic institutions, such as banks, insurance and export-import companies. The high potential and economic activities of the city attracted more immigrants interested in starting a business or finding jobs, and then settling in Surabaya.

Being away from the center of the colonial government in Batavia had allowed Surabaya to evolve more freely. The development of this international trade city had been accompanied by the growth of modern and cosmopolitan characters of the city: egalitarian, dynamic, multicultural, and open to various foreign influences.

Historical Urbano-graphical

Surabaya's long journey across the 20th century had been meticulously written by Howard W. Dick in this fascinating and information-packed monograph, *Surabaya, City of Work, A Socioeconomic History* (2003). Dick is a Southeast Asian economic historian based at the Australian Centre of International Business, University of Melbourne, Australia. This book is very important because it fills the void in the study of the the modern city development in Indonesia. Not many books on urban history have been written with such

yang menulis sejarah sebuah kota dengan pendekatan yang menyeluruh dan utuh.

Mengenai sejarah modern Indonesia, terutama di Jawa, menurut Dick sebenarnya dapat dibaca lewat kisah dua kota besar Indonesia: Jakarta (Batavia) dan Surabaya. Lewat analisis detail dua kota ini dapat dilihat bagaimana dramatisnya perjalanan modernisasi dan urbanisasi di negeri ini. Kasus Surabaya sendiri menjadi spesial karena cerita yang tercatat adalah kisah pergulatan sebuah kota menghadapi dua medan sekaligus: pasar internasional yang sangat dinamis dan gejolak kekuasaan politik nasional.

Pembahasan buku ini tidak menggunakan metode kronologi tunggal yang biasa digunakan dalam penulisan sejarah. Dick membagi analisisnya menjadi tiga subyek utama: (1) profil dan perkembangan sosio-ekonomi kota industri dan perdagangan; (2) peran dan adaptasi pemerintah kota di bidang kesehatan masyarakat, pendidikan, dan perumahan; (3) pola keruangan kota (urban spatial pattern) yang terbentuk sepanjang abad ke-20. Setiap subyek memiliki kronologinya sendiri dan saling melengkapi kedalaman pembahasan sudut pandang masing-masing. Sebagai penunjang analisisnya, Dick banyak menyajikan data statistik dengan sumber bervariasi, lengkap dan memiliki kerangka waktu yang panjang.

Wuisman (2003) menyebut pendekatan tersebut sebagai “a historical urbano-graphical”. Pendekatan ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam, sistematis, dan komprehensif pada setiap unit analisis sebagai satu kesatuan kompleks, dinamis, dan terbuka dalam sebuah keterkaitan dengan dimensi-dimensi lain yang luas, seperti kaitan antara lokal dan global (*space*); dimensi waktu yang lampau, sekarang, dan yang akan datang (*time*); hubungan sosial

a comprehensive and integrated approach.

According to Dick, the history of modern Indonesia, especially in Java, can be read through the stories of two big cities in Indonesia: Jakarta (Batavia) and Surabaya. Through detailed analyses of these two cities, the dramatic journey of modernisation and urbanisation in the country can be seen. Surabaya itself is a special case because it was a city struggling to face two simultaneous fronts: the dynamic international market and the turbulent national political power.

The book is not structured in a single chronology commonly used in the writing of history. Dick divided his analyses into three main subjects: (1) socio-economic profiles and development of the industrial and trade city; (2) the role and adaptation of the city government in the fields of public health, education, and housing; (3) the spatial patterns of cities (urban spatial patterns) formed throughout the 20th century. Each subject has its own timeline and complement the depth of each discussion. In supporting his analyses, Dick presents rich, varied sources of statistical data, exhaustive with a long time frame.

Wuisman (2003) calls this a “historical urbano-graphical” approach. It aims to conduct in-depth, systematic, and comprehensive analysis on each unit of analysis in one complex, dynamic, and open whole in relations to other broader dimensions, such as the links between local and global (*space*); past, present, and future (*time*); social relations between women and men (*gender*), across generations (*generational*), ethnicity (*cultural identity*); capital owners and workers (*social class*); patterns of work, leisure and consumption (*status*); residents and bureaucrats (*governance*), citizens and politicians (*polity*), the national and foreign migrants’ interests (*nationality*). By analyzing most of the linkages between these

antara wanita dan pria (*gender*), lintas generasi (*generation*), afiliasi etnis (*cultural identity*), pemilik modal dan pekerja (*social class*), pola kerja, waktu luang dan konsumsi (*status*), penduduk dan birokrat (*governance*), warga negara dan politikus (*polity*), kepentingan nasional dan pendatang asing (*nationality*). Dengan menganalisis sebagian besar keterkaitan antar-dimensi tersebut, buku ini tidak hanya mengungkapkan kompleksitas kehidupan kota Surabaya, tapi lebih jauh menggambarkan peran penting Surabaya dalam pengembangan dan modernisasi ekonomi wilayah timur Pulau Jawa dan Indonesia.

Perkembangan Struktur Kota

Penggunaan lahan (*land use*) pada hakikatnya adalah perwujudan fisik dari perubahan ekonomi dan sosial. Setiap terjadi pertumbuhan,gejolak ekonomi dan sosial akan terekam dalam perubahan penggunaan lahan kota. Pola perubahan lahan yang terus-menerus pada akhirnya akan memengaruhi struktur kota secara keseluruhan. Dick membagi sejarah perkembangan struktur kota Surabaya menjadi empat tahapan: tahap pertama, kota pra-modern sebelum 1830-an yang masih dikelilingi oleh benteng kota; tahap kedua tahun 1830-1942, terbentuknya struktur kota modern dan munculnya fenomena suburbanisasi; tahap ketiga tahun 1942-1970, ditandai dengan mundurnya pusat kota kolonial dan menyebarnya permukiman kampung; tahap keempat mulai 1970-sekarang, ditandai membesarnya ukuran dan skala kota akibat dominasi pembangunan infrastruktur dan permukiman skala besar (kota baru) di pinggir kota.

Pembentukan struktur kota modern ditandai dengan keputusan untuk meruntuhkan tembok kota pada tahun 1871

dimensions, this book not only reveals the complexity of lives in the city of Surabaya, but further illustrates the important role of Surabaya in the economic development and modernisation of the eastern parts of both Java and Indonesia.

Urban Structural Development

Land use is essentially a physical manifestation of economic and social changes. Economic and social growth or shocks are ultimately recorded in the changes of urban land use. A constant pattern change of land use will eventually affect the structure of the city as a whole. Dick divides the history of the city of Surabaya structure into four stages: (1) the pre-modern city before the 1830s, still surrounded by ramparts of the city; (2) 1830-1942, the formation of the modern city structure and the emergence of the suburbanisation phenomenon; (3) 1942-1970, marked by the withdrawal of the colonial city center and the spread of the kampung; (4) 1970-present, marked by the enlargement of the size and scale of the city due to the dominance of infrastructure development and large-scale residential areas (new town) in the suburbs.

The establishment of a modern urban structure was signalled by the decision to tear down the walls of the city in 1871 for reasons of health, environment, and the needs of the wider urban space due to the rapid increase in economic activities. The urban space expanded towards the south, near Kalimas, at that time an important transportation route used to transport agricultural and plantation products from the suburbs to the city center. The opening of the Suez Canal (1875) and a surge in the world sugar industry accelerated the formation of the modern city. In 1890, a 20-kilometer steam tramway was built, connecting the old town in the north to the

dengan alasan demi kesehatan lingkungan dan kebutuhan ruang kota yang lebih luas sebagai akibat peningkatan pesat aktivitas ekonomi. Ekspansi ruang kota berlangsung ke arah bagian selatan di sepanjang Kalimas, di mana saat itu merupakan jalur transportasi penting yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian dan perkebunan di pinggiran kota ke pusat kota. Dibukanya terusan Suez (1875) dan lonjakan industri gula dunia mempercepat pembentukan kota modern. Pada tahun 1890 dibangun 20 kilometer jalur trem uap yang menghubungkan kota lama di utara dengan permukiman dan kawasan industri baru di selatan. Pada tahun yang sama otomobil masuk ke Surabaya. Memasuki abad ke-20 Surabaya telah berubah drastis menjadi sebuah kota modern yang makmur, dipenuhi perkantoran kelas menengah, hotel-hotel mewah, mobil, pusat perbelanjaan yang prestisius, dan dikelilingi oleh perumahan-perumahan mewah dengan konsep kota taman (garden suburbs). Bahkan Gubernur Oost Java pada masa itu membanggakan Surabaya sebagai “the most modern city in the Indies”.

Pada sisi lain, peningkatan aktivitas ekonomi menarik banyak pendatang dari desa-desa sekitar Surabaya dan tinggal berjubel di perkampungan. Sayang Dick tidak cukup dalam membahas fenomena ini. Sebagai perbandingan, Santoso (1984) pernah menuliskan bahwa akibat pengembangan kota formal tidak menyentuh perkampungan, maka muncullah sebuah dualisme ruang kota yang bersifat sosial-politis antara area yang dihuni orang Eropa (*bebouwde kom* di bawah teritori *stadgemeente*) dan perkampungan penduduk asli (*niet-bebouwde kom* sebagai *inlaandse gemeente*). Dualisme ini yang menyebabkan perkampungan selalu menjadi korban dalam kebijakan peremajaan kawasan dan pemekaran kota. Lebih dari itu,

more recent residential and industrial areas in the south. It was the same year automobiles began to appear in Surabaya. Entering the 20th century, Surabaya had changed dramatically into a prosperous modern city, filled with middle-class office buildings, luxury hotels, cars, prestigious shopping centers, and surrounded by luxurious estates with the concept of the garden suburbs. Even the governor of Java, Oost, at the time boasted of Surabaya as “the most modern city in the Indies”.

On the other hand, the increased economic activities attracted many migrants from villages around Surabaya who lived wedged in kampung. Unfortunately, Dick did not sufficiently discuss this phenomenon. As a comparison, Santoso (1984) once wrote that the formal city development that has overlooked kampung resulted in the socio-political dualism of the urban space—on one hand, areas inhabited by the Europeans (*bebouwde kom* di bawah teritori *stadgemeente*), on the other, kampung of the natives (*niet-bebouwde kom* sebagai *inlaandse gemeente*). This dualism is the underlying cause of the eradication of kampung in policies of urban renewal and expansion. It becomes a latent problem in the development of the city to this day.

However, the economic heyday of Surabaya did not last long. Depression hitting the world economy in the 1930s brought the most severe, negative impact to Surabaya, compared to other cities in the East Indies. The whole networks of city life collapsed. Sugar exports through the port of Surabaya plummeted, from 1.2 million tonnes in 1928-1929 to less than just 0.4 million tonnes in 1936. This condition triggered multiplier effects to other economic sectors, such as: a decline in transport and warehousing demands, and a decline in heavy industrial activities

dualisme ini menjadi masalah laten dalam pengembangan kota hingga saat ini.

Akan tetapi, kejayaan ekonomi Surabaya tidak cukup lama bersinar. Depresi ekonomi yang melanda dunia tahun 1930-an memberi pengaruh negatif bagi Surabaya, bahkan terberat bila dibandingkan dengan kota-kota lain di Hindia Belanda. Seluruh sendi kehidupan kota menjadi terpuruk. Kuantitas ekspor gula melalui pelabuhan Surabaya seakan terjun bebas, dari 1,2 juta ton pada tahun 1928-1929 menjadi hanya kurang dari 0,4 juta ton pada tahun 1936. Kondisi ini membawa efek ganda ke sektor perekonomian lain, seperti: penurunan permintaan transportasi dan perdagangan, mengurangi aktivitas industri berat yang sebelumnya memasok kegiatan pabrik-pabrik gula. Muara dari keterpurukan ekonomi adalah kontraksi penghasilan dan konsumsi masyarakat secara menyeluruh, dan angka pengangguran melonjak tajam.

Episode 1930-an telah memberi sebuah pengalaman pertama keterkaitan dan ketergantungan ekonomi lokal dan dunia, jauh sebelum masalah globalisasi ekonomi merebak sekarang ini. Dimulai dengan pengaruh pembukaan terusan Suez yang membuka jalan integrasi ke pasar dunia, depresi ekonomi dunia juga mengakibatkan Surabaya lebih cepat terpuruk dibandingkan dengan kota-kota lainnya.

Tahun 1936, sebagai upaya mengatasi kemunduran ekonomi, pemerintah kolonial Belanda gencar mempromosikan Surabaya sebagai kota industri. Sebuah pamflet, *Soerabaia and the Oosthoek: There Lies a Future for Your Business*, menawarkan berbagai fasilitas yang ada di Surabaya, seperti pelabuhan dagang yang besar, pasar lokal yang menjanjikan, dan kemudahan penyediaan lahan untuk industri. Beberapa pabrik baru mulai dibangun, seperti lampu neon (Philips), minyak goreng dan sabun

supplying sugar mills. Consequently, income and consumption as a whole was significantly contracted, while the unemployment rate jumped sharply.

This 1930 episode has given the first glimpse about the connectedness and dependency between local economies and the world, long before the seemingly recent raging issues of economic globalisation. With the opening of the Suez Canal opening the path to integration into the world market, Surabaya became more connected, but at the same time more vulnerable, to the world market, and the world economic depression hit Surabaya hard, hurtling it downwards faster than other cities.

In 1936, in an effort to overcome the economic downturn, the Dutch colonial government started promoting Surabaya as an industrial city. A pamphlet, *Soerabaia and the Oosthoek: There Lies a Future for Your Business*, described the variety of facilities offered in Surabaya, such as its great trading port, promising local market, and the ease of land provision for industrial purposes. Some new plants began to be built, for example, fluorescent lamps (Philips), cooking oil and soap (Philippine Manufacturing Corp.), car assemblies (Dodge-NV Velodrome), and rubber slippers (Rubberfabriek Waroe).

In contrast to the period prior to the Depression, the opening of new factories were no longer oriented towards export, but more towards the domestic market. After the triumph of the sugar industry dwindled, Surabaya's relations with the global economy reached its lowest point. In comparison, Jakarta and West Java could still survive in the world market through the production from rubber and tea plantations. In addition to the shifting trends of the world economy, the Dutch East Indies colonial government had to counter the flood of cheap Japanese

(Philippine Manufacturing Corp.), perakitan mobil (Dodge-NV Velodrome), dan sandal karet (Rubberfabriek Waroe).

Berbeda dengan masa sebelum depresi, pembukaan pabrik-pabrik baru tersebut tidak lagi berorientasi pada kepentingan ekspor, tapi lebih berorientasi pada pasar domestik. Setelah kejayaan industri gula redup, hubungan Surabaya dengan ekonomi dunia mencapai titik terendahnya. Sebagai perbandingan, pada masa yang sama, Jakarta dan Jawa Barat masih bisa bertahan di pasar dunia lewat produksi perkebunan karet dan teh. Tapiselainpergeserantrenekonomidunia, ada hal lain yang merisaukan pemerintah kolonial Hindia Belanda, yakni membanjirnya barang-barang murah produk Jepang di pasar lokal. Pada tahun 1934 tercatat sepertiga dari seluruh barang impor yang masuk ke Hindia Belanda berasal dari Jepang. Untuk bersaing dengan produk Jepang, pemerintah kolonial harus mendorong tumbuhnya industri yang berorientasi kebutuhan domestik. Surabaya kembali dilirik oleh banyak investor karena kesiapan infrastruktur dan institusi ekonomi modern peninggalan masa sebelumnya. Demikian juga posisi Pelabuhan Tanjung Perak yang akan berperan besar dalam faktor distribusi barang, terutama ke wilayah Timur Hindia Belanda.

Pada 3 Febuari 1942 bom pertama Jepang menghantam Surabaya. Satu bulan berikutnya, 6 Maret, tentara Jepang mendarat di Wonokromo. Beruntung tidak banyak kerusakan di sektor industri. Dua minggu setelah menguasai kota, sebagian besar pabrik kembali beroperasi di bawah supervisi militer Jepang. Tapi jenis produksi lebih diarahkan untuk mendukung kepentingan perang, seperti industri tekstil, baja, dan galangan kapal. Melihat potensi Surabaya sebagai pusat industri, militer Jepang terdorong menyusun rencana besar untuk membuka perkebunan

products in the local market. A record in 1934 showed that a third of all goods imported into the Dutch East Indies came from Japan. To compete with Japanese products, the colonial government had to encourage the growth of domestic-oriented industries. Surabaya was reconsidered by many investors because of the readiness of its modern economic infrastructure and institutions, ironically built in a previous era. The strategic position of the Tanjung Perak port also would play a major role in the distribution and logistics, especially to the eastern part of Dutch East Indies.

On 3 February 1942, the first Japanese bombs hit Surabaya. One month later, on March 6, Japanese troops landed in Wonokromo. Luckily, this did not cause any significant damages to the industrial sector. Two weeks after the takeover, most plants resumed their operations under the Japanese military's supervision. But the type of production was geared to support the interests of warfare, such as textiles, steel, and ship-building. Seeing the potential of Surabaya as an industrial center, the Japanese military pushed for a big plan to open cotton plantations in the former sugar plantation areas in East and Central Java. Yet before it was implemented, the Japanese had to surrender Surabaya back to the Allied Forces in late 1945.

Between 1945 and 1949, nothing substantial could be done by the Dutch government in their attempt to return to power in Indonesia. Vital infrastructures, which had been the mainstay of Surabaya as an industrial city, such as ports and power plants, had not been recovered. Most damage was caused by the battles in 1945, others due to the eliminated connections in the outskirts areas controlled by guerilla fighters. As an illustration, energy production before the war was up to 14,000 KW, but after

kapas di bekas lahan-lahan perkebunan gula di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Belum sempat terlaksana, Jepang harus menyerahkan kembali Surabaya kepada tentara Sekutu pada akhir 1945.

Antara 1945-1949 tidak banyak yang bisa dilakukan oleh pemerintahan Belanda yang mencoba kembali berkuasa di Indonesia. Infrastruktur vital yang selama ini menjadi andalan Surabaya sebagai kota industri, seperti pelabuhan dan pembangkit listrik, belum kembali pulih. Sebagian kerusakan akibat pertempuran tahun 1945, tapi sebagian lagi akibat terputusnya hubungan dengan wilayah-wilayah pinggiran kota yang dikuasai oleh pejuang republik. Sebagai gambaran, produksi energi sebelum perang mencapai 14.000 KW, tapi se usai perang produksi menurun drastis hingga sekitar 2.000 KW.

Setelah pengakuan kemerdekaan tahun 1949, pertumbuhan ekonomi Surabaya dipicu kembali dengan pembangunan beberapa pabrik baru di daerah-daerah penyangga (hinterland) seputar Surabaya. Di Gresik dibangun pabrik semen, caustic soda, dan karung goni. Bahkan pabrik semen Gresik merupakan proyek investasi terbesar di Indonesia awal pascakemerdekaan. Proyek ini menyerap 14 juta dollar dari total kredit pinjaman 100 juta dollar yang diterima Bank Ekspor-Impor dari Amerika Serikat. Beberapa investor asing juga mulai kembali beroperasi. Pemulihan ekonomi kota lagi-lagi terhadap oleh keluarnya kebijakan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing tahun 1960-an.

Di sisi lain, arus migrasi spontan terus berlanjut setelah masa kemerdekaan. Dari sekitar 600.000 jiwa pada 1949, populasi Surabaya diperkirakan berlipat mendekati 1 juta jiwa pada 1956. Untuk bertahan hidup mereka menempati lahan-lahan kosong di sekitar infrastruktur publik, seperti bantaran kanal dan rel kereta api. Wajah kota Surabaya

the war, the production plummeted to only about 2,000 KW.

After the recognition of independence in 1949, economic growth in Surabaya jump-started with the construction of several new plants in the buffer areas (hinterland) around Surabaya. In Gresik, cement, caustic soda, and sack plants were built. This Gresik cement plant was the largest investment project in the early post-independence Indonesia. The project was to absorb \$14 million of the total \$100 million credit loan received from the Export-Import Bank of the United States. Some foreign investors also began to reopen. Yet the city's economic recovery was again hampered by the nationalisation policy of foreign companies in the 1960s.

On the other hand, spontaneous migration flows continued after independence. From about 600,000 in 1949, the population doubled to an estimated 1 million inhabitants by 1956. In order to survive, empty lands around public infrastructures, such as the banks of river canals and railroads, were occupied.

Developing the Industrial City

The transition to the New Order's political power in the late 1960s brought a wind of change. There were two main things facing city officials in the early 1970s. The first was to deal with urban sprawl and to integrate new industrial areas—either in the city or in neighbouring regions, such as Gresik and Sidoarjo—into a city master plan. Second, to deal with kampung that allegedly still contained residual influences of communism, the city government created two conflicting programmes: area regeneration through kampung eviction, and kampung improvement (KIP).

In the early 1990s, the master plan was revised to accommodate the latest

kembali menjadi kumuh.

Membangun Kota Industri

Peralihan kekuasaan politik ke Orde Baru pada akhir 1960-an membawa angin perubahan. Ada dua hal pokok yang harus ditangani Pemerintah Kota Surabaya pada awal 1970-an. Pertama adalah mencoba menangani pemekaran kota dan juga mengintegrasikan kawasan-kawasan industri baru, baik yang di dalam kota maupun di wilayah tetangga, seperti Gresik dan Sidoarjo, ke dalam sebuah rencana induk kota (master plan). Kedua, untuk menangani perkampungan yang disinyalir masih terdapat sisa pengaruh komunisme, pemerintah kota mengusung dua program yang berlawanan: peremajaan kawasan lewat pengusuran dan perbaikan kampung (KIP).

Awal 1990-an dilakukan revisi master plan untuk mengakomodasi perkembangan kota terakhir. Konsep koridor-koridor pengembangan diperluas dengan konsep jalan lingkar (ring road) terkait dengan rencana pembangunan jembatan Surabaya-Madura. Revisi juga untuk mengantisipasi (sekaligus mengendalikan) ledakan proyek-proyek real-estate berskala sangat besar (very large scale projects) di pinggir kota. Sekitar delapan developer besar dari Jakarta tercatat menguasai lahan sekitar 6.300 hektar. Berbagai konflik kepentingan mulai muncul, terutama berkaitan dengan keinginan developer mengubah rencana peruntukan lahan pertanian produktif atau area konservasi alam menjadi lahan perumahan.

Pada periode yang sama, terjadi juga perubahan besar di pusat kota. Kawasan Jembatan Merah dan Tunjungan disulap kembali (urban redevelopment) menjadi kawasan pertokoan modern dan mewah. Modus yang digunakan mirip dengan proyek

development in the city. The concept of corridor development was extended to include the ring road related to the proposed construction of the Surabaya-Madura bridge (Jembatan Suramadu). The revisions were also to anticipate (and to control) the boom of large-scale real estate projects in the suburbs. Approximately eight major developers from Jakarta were recorded in the acquisition of approximately 6,300 acres. Various conflicts of interest began to emerge, particularly in relation to the developers wishing to change the land use plan of productive agricultural or natural conservation areas into residential areas.

During the same period, major changes were also taking place in the city center. Jembatan Merah and Tunjungan areas were transformed back into modern and luxurious shopping areas. The mode was similar to other projects in Jakarta: utilising lands owned by the military or government situated in strategic locations, or displacing settlements deemed illegal on behalf of optimizing the value of central downtown areas.

The centralisation of political power in Jakarta, where any foreign investment policy could only be decided by officials in Jakarta, caused a decline in the attractiveness of Surabaya for foreign investors. Access to the central bureaucracy became a major consideration in making investments. Between 1967-1978, a recorded 43 percent of foreign investment in non-oil was absorbed by Jakarta and West Java, while only 5 percent was invested in East Java.

Up to 1986, in Surabaya and surrounding areas, industrialisation was driven more by domestic investment. The increase of the Tanjung Perak power plant capacity from 50 MW to 150 MW had tripled the production capacity of Semen Gresik, and boosted the establishment of petrochemical plants. The

sejenis di Jakarta: mengalihfungsikan lahan-lahan milik pemerintah atau militer yang terletak di lokasi strategis. Atau mengusur kawasan perkampungan yang dianggap ilegal atas nama optimalisasi nilai lahan pusat kota.

Pemusatan kekuasaan politik di Jakarta, di mana seluruh kebijakan investasi asing hanya bisa diputuskan oleh petinggi Jakarta, menyebabkan turunnya daya tarik Surabaya bagi investor asing. Akses ke birokrasi pusat menjadi pertimbangan utama dalam melakukan investasi. Antara 1967-1978 tercatat 43 persen investasi asing nonminyak diserap oleh Jakarta dan Jawa Barat, dan hanya 5 persen yang ditanamkan di Jawa Timur.

Hingga 1986 industrialisasi di Surabaya dan sekitarnya lebih banyak dipicu oleh investasi domestik. Peningkatan kapasitas PLTU Tanjung Perak dari 50 MW menjadi 150 MW telah mendongkrak kapasitas produksi Semen Gresik berlipat tiga dan pendirian pabrik Petrokimia. Pertumbuhan ekonomi Surabaya juga banyak tertolong oleh keberhasilan Revolusi Hijau di Jawa Timur pada awal 1970-an, khususnya program intensifikasi tanaman padi. Program ini telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan yang pada akhirnya membuka lebar pasar domestik untuk kalangan produsen barang-barang konsumsi (consumer goods).

Seperti mengulang model pertengahan 1930-an, pembangunan Kawasan Industri Rungkut tahun 1975 memosisikan Surabaya kembali sebagai kota industri yang berorientasi pada produk substitusi impor dan pasar domestik. Dalam waktu sepuluh tahun, kawasan industri seluas 245 hektar terisi penuh dan menampung sekitar 26.000 pekerja. Penemuan ladang gas di lepas pantai timur pulau Madura pada pertengahan 1990-an memicu masuknya investor asing ke pengembangan industri berat di Jawa Timur, khususnya industri petrokimia. Pada

economic growth was also spurred by the success of the Green Revolution in East Java in the early 1970s, especially the rice crop intensification program. This program boosted the growth of the rural economy, which in turn opened up the domestic market to the producers of consumer goods.

Almost like an echo of the mid-1930s model, the construction of Rungkut Industrial Estate in 1975 positioned Surabaya again as an industrial city oriented towards the import of substitution products for the domestic market. Within ten years, the industrial park covering an area of 245 acres was filled to the brim with about 26,000 workers. The discovery of gas fields off the east coast of Madura in the mid-1990s triggered the entry of foreign investors into the development of heavy industries in East Java, especially petrochemical industries. In 1994, for the first time, East Java was ranked first for foreign investment in Indonesia.

As a hindsight in relation to the recent energy crisis, the decision to serve domestic interests seemed to be a blessing in disguise for the city of Surabaya. It would be a different story if Madura gas production at that time was estimated to be sufficient for export.

City Life Cycle

Dick notes the iteration of the Dutch colonial approach in the urban development during the New Order as a cycle. The ways the land were acquisitioned during the real-estate boom, both in the 1890s and 1980s, were relatively similar. Through elite coalitions between public officials and developers, often in the name of urban progress, properties owned by low-land farmers and kampung dwellers were taken control of. Despite independence, the colonial dualism of urban areas (*bebouwde kom* dan *niet bebouwde kom*) was still embedded subconsciously. Likewise, the

tahun 1994, untuk pertama kali Jawa Timur menempati peringkat pertama dalam tingkat investasi asing di Indonesia.

Dikaitkan dengan krisis energi belakangan ini, keputusan untuk melayani kepentingan domestik sepertinya menjadi berkah yang tersembunyi (blessing in disguise) bagi kota Surabaya. Tentu akan lain ceritanya bila produksi gas Madura pada saat itu diperkirakan cukup untuk kepentingan ekspor.

Siklus Hidup Kota

Terhadap pendekatan pembangunan kota pada masa Orde Baru, Dick mencatat terjadinya pengulangan pendekatan pada zaman kolonial Belanda seperti sebuah siklus putar balik. Cara pembebasan lahan saat real-estate boom, baik pada 1890-an dan 1980-an, relatif sama. Lewat koalisi elite antara pejabat publik dan developer, sering kali atas nama kemajuan kota, mereka dapat menguasai dengan murah tanah-tanah milik petani dan penghuni perkampungan. Walau sudah merdeka, dualisme ruang kota produk kolonial (bebouwde kom dan niet bebouwde kom) masih saja terendap di bawah sadar mereka. Demikian juga konsep pembangunan perumahan-perumahan baru, tetap saja dirancang terpisah dari kenyataan sehari-hari. Mereka tetap memandang penghuni kampung sebagai sosok yang asing dan susah diatur. Alih-alih yang diproduksi tetap perumahan terpisah dari lanskap kota yang nyata, yang bakal memicu kesenjangan sosial yang makin tajam.

Di balik kritiknya, Dick menutup buku dengan kalimat yang bernada optimis: *The new era of local autonomy that began on 1 January 2001 gives Surabaya the best opportunity since Independence to assert its identity and chart its own course.*

construction concept of new housing is often still designed separately from everyday reality. Inhabitants of kampung were regarded as unruly aliens. Residential housings remain separated from the real landscape of the city, further contributing to increasingly sharp social inequalities.

Despite his criticism, Dick nevertheless closed his book on an optimistic note: "The new era of local autonomy that began on 1 January 2001 gives Surabaya the best opportunity since Independence to assert its identity and chart its own course."

Hack & Lifehack

PENULIS WRITER

Debrina Tedjawidjaja

FOTOGRAFI PHOTOGRAPHY

FELP

Menurut kamus bahasa Inggris kata "*hack*" memiliki arti yang berbeda-beda. Salah satu yang paling umum adalah *hack* sebagai kegiatan yang berkaitan dengan meretas, menganalisis, membobol komputer dan jaringan komputer. Oleh karena itu, istilah *hacking* sering dipandang secara negatif. Tapi, benarkah demikian?

Danny O'Brien, bapak Lifehack mempresentasikan materi "Life Hacks: Tech Secrets of Overprolific Alpha Geeks" pada Februari 2004 di Konferensi O'Reilly Emerging Technology. Istilah ini mulanya muncul dari hasil diskusi para programmer mengenai skrip program yang dibuat untuk menyaring informasi yang masuk, seperti misalnya RSS Feed atau email, sehingga hanya informasi yang penting saja yang didapat. Kemudian penggunaan istilah *lifehack* pun meluas, tidak hanya dalam ranah komputer, software, ataupun hardware, tapi juga segala aspek dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan istilah ini secara resmi masuk dalam kamus Oxford, yang menjabarkannya sebagai sebuah strategi atau teknik yang diterapkan untuk mengelola waktu dan kegiatan sehari-hari seseorang dalam cara yang lebih efisien. Pada intinya, *lifehack* merupakan solusi yang tidak umum untuk menyelesaikan permasalahan umum dan membantu kita untuk menjalani hidup secara lebih produktif.

In an English dictionary, the word "*hack*" has different meanings. One of the most common meanings of *hacking* is activities related to *hacking*, analysing, breaking into computers and computer networks. Therefore, the term *hacking* is often viewed negatively. But, is it really a negative concept?

Danny O'Brien, the father of Lifehack, presented "Life Hacks: Tech Secrets of Overprolific Alpha Geeks" in February 2004 at the O'Reilly Emerging Technology Conference. He explained that the term originally emerged from discussions among programmers to create a program to filter incoming information, such as RSS feeds or email, so that only important information is obtained. The term *lifehack* then became widespread, not only in the realm of computers, software, or hardware, but also all aspects of daily life. The term has even been formally included in the Oxford dictionary, describing it as a strategy or technique that can be applied to manage time and daily activities more efficiently. In essence, *lifehacks* are ultimately common solutions to solve common problems that supposedly can help us live more productively.



01



02

Pada dasarnya, lifehack sangat mudah kita temui di sekitar kita dan sudah dilakukan sejak dulu, namun belum kita sadari. Berikut beberapa temuan sederhana yang terjadi di area sekitar rumah penulis.

01. Lihat saja pada para penjual nasi atau mi goreng jawa, mereka tidak menggunakan sutil melainkan membuatnya sendiri dari kaleng bekas dan gagang kayu. Tidak hanya itu, wajannya pun dimodifikasi dengan tambahan kayu sebagai pegangan anti panas.

02. Suasana di Tanjung Perak yang selalu ramai dengan truk dan kendaraan besar lainnya, membuat pemilik becak ini mengganti lonceng kecil menjadi bel yang mengandalkan tekanan udara untuk menghasilkan suara. Umumnya bel ini digunakan oleh penjaja roti keliling, tapi yang ini dimodifikasi agar mampu menghasilkan suara yang lebih kencang. Jadi tidak perlu takut kalah saing dengan suara-suara bising mesin-mesin diesel truk.

Lifehacks have been around for ages, and we frequently encounter them in our daily lives without taking notice. Here are some simple findings that occurred near my home, for example.

01. Without a proper spatula, a Javanese fried rice or noodle seller made one using a tin can and a wooden handle. The frying pan was also modified with the addition of a heat-resistant wooden handles.

02. With Tanjung Perak being crowded with trucks and other large vehicles, a rickshaw owner replaced his small bell with a buzzer that relied on air pressure to produce sound. This particular type of buzzer is generally used by bread peddlers, but it was modified to produce louder sounds that can rival noises from diesel truck engines.



03



04



05

03. Sering berpindah-pindah kota karena tuntutan pekerjaan, tapi menyewa rumah yang lengkap dengan furniture juga tidak sesuai dengan anggaran. Maka keluarga ini mengubah palet bekas yang mudah ditemukan di sekitar kantor tempatnya bekerja dan menjadikannya aneka perabotan, seperti meja, kursi, hingga kursi untuk balita!

04. Korek yang dimodifikasi agar tidak cepat habis gasnya.

05. Tambal ban—yang sebenarnya juga dapat dikatakan merupakan lifehack tersendiri—membuat sendiri amplasnya.

03. A family was forced to frequently move around because of work demands, but could not afford renting a house with furniture. They thus modified used pallets found around office buildings into a variety of furniture pieces, such as desks, chairs, and even toddler chairs!

04. A modified lighter to extend the gas from being depleted

05. A tire repair—arguably also a hack in itself—makes his own abrasion tool.

Tidak dipungkiri media sosial memiliki peran penting sebagai media penyebaran lifehack. Lihat saja di newsfeed Facebook, pasti ada teman yang menyebarkan hal ini. Selain itu, situs yang mengulas tentang tips dan trik juga makin banyak, beberapa situs favorit penulis yaitu lifehack.org, salah satu situs populer, termasuk 2000 rangking global menurut Alexa. lifehack.org mengklasifikasikan tips dan trik dalam beberapa kategori sehingga memudahkan pencarian. Ada pula kanal Youtube, [CrazyRussianHacker](https://www.youtube.com/channel/UCv33333333333333333333), dengan hampir 3 juta subscriber yang memberikan berbagai tips bermanfaat. Tampil dengan dandanan lengkap ala ilmuwan, ia selalu menerangkan pada awal video bahwa keamanan merupakan prioritas utama. Salah satu videonya yang populer adalah bagaimana membuka kaleng tanpa pembuka kaleng, dan hanya bermodalkan tangan plus beton. Video ini telah dilihat lebih dari lima belas juta penonton. Berbagai lifehack tersebut juga dapat ditemukan di situs www.dailyexperiments.com. Uniknya, menurut Alexa, Indonesia merupakan negara kelima terbanyak yang mengunjungi situs tersebut.

Nah, kalau situs asli Indonesia yang membahas hal ini? Sepertinya forum di Kaskus masih menjadi rangking satu pada mesin pencari Google, dengan kata kunci “lifehack Indonesia”. Jadi, ada yang tertarik untuk menulis sekumpulan lifehack Indonesia?

No doubt social media has played an important role in distributing and popularising lifehacks. You’ll probably find a friend or two sharing lifehack tips on your Facebook newsfeed. Sites that publish tips and tricks are also growing, lifehack.org being one of my favourite as well as other popular sites, included in Alexa’s 2000 global rankings. There is also a YouTube channel, [CrazyRussianHacker](https://www.youtube.com/channel/UCv33333333333333333333), which provides a variety of helpful tips, followed by nearly 3 million subscribers. Shown wearing full scientist’s apparel, he always explains at the beginning of each video that safety is a top priority. One of his most popular videos is how to open a can without a can opener, using only hands and concrete. This video has more than fifteen million views. Various lifehacks can also be found on the website www.dailyexperiments.com. Interestingly, according to Alexa, Indonesia has the fifth highest number of visitors to the site.

Now, where is the Indonesian site that discusses this? Looks like the forum Kaskus still holds the #1 ranking in Google search engine for the keyword “lifehack Indonesia”. So, anyone interested in writing a set of Indonesian lifehacks?



Mengolah Makanan Sehat untuk Tubuh & Lingkungan Kita

PENULIS WRITER

Hayu Dyah

Tidakkah dalam struktur sosial, tiap orang punya kewajiban sendiri-sendiri, dan tidak semua orang harus menjadi petani atau berkebun di rumahnya sendiri-sendiri? Maukah kita direpotkan dengan aktivitas menyiram tanaman atau mencabuti rumput setelah disibukkan dengan pekerjaan kantor?

Inilah pertanyaan yang dilontarkan seorang ibu, yang bekerja sebagai pegawai senior di Departemen Pertanian, kepada Vandana Shiva dalam acara kuliah umum *Our Seeds, Our Future*. Program ini diselenggarakan oleh Mantasa bekerjasama dengan Yayasan Kehati, KIBAR Kediri, Slow Food Bali, IDEP Foundation dan beberapa lembaga lain untuk menghadapi peningkatan monopoli sistem pangan kita oleh segelintir perusahaan besar. Ibu ini lalu melontarkan pertanyaan kepada lebih dari 300 orang yang hadir, maukah mereka semua direpotkan dengan aktivitas menyiram tanaman atau mencabuti rumput

Cultivating Healthy Food for Our Body & Environment

FOTOGRAFER PHOTOGRAPHER

Mantasa & Holopis

Suppose that in a any social structure, each person is supposed to have his/her own calling, and thus, not everyone is forced to be a farmer or do some gardening at their own home. After all, who would fancy doing some watering or weeding after an exhausting day at work?

This is the exact question asked by a woman, working as a senior staff in the Department of Agriculture, during a public lecture by Vandana Shiva, as part of the program “Our Seeds, Our Future,” organised by Mantasa in cooperation with Kehati Foundation, KIBAR Kediri, Slow Food Bali, IDEP Foundation, and othe organisations. The goal is to counter the increasing monopolisation of our food system by a handful of large corporations. The woman then posed the question to more than 300 people in attendance—Are you really keen on doing some watering and pulling weeds after a long day at work?



01

01 Madu & sayur segar dari Mendo, Jombang
Honey & fresh produce from Mendo, Jombang.

02 Ibu Saini dan Ibu Anti memberi demo membuat sambal kemiri dengan kemiri segar yang diambil dari hutan.
Ibu Saini & Ibu Anti demonstrating sambal making from freshly picked kemiri..

03 Hayu, Bu Anti, Bu Saini, Bu Sulastri dari Mendo.
Hayu, Bu Anti, Bu Saini, Bu Sulastri from Mendo.

04 Berbagai madu dan jamu segar buatan warga Mendo.
Fresh honey and jamu from Mendo.



02



03



04

- 05 Suweg, gembili, talas, jalarut dan umbi-umbian lain.
Elephant foot yam, *gembili*, *taro*, *jalarut* and other tubers.
- 06 Terra Madre, Slow Food Yogyakarta.
- 07 Membuat putu ayu dari daun racun.
Making *putu ayu* cakes from poinsettia leaves.
- 08 Daun racun atau kastuba (*Euphorbia pulcherrima*). Gunakan daun yang masih muda (berwarna hijau).
Poinsettia leaves. Use young (green) leaves.
- 09 Kripik daun racun.
Poinsettia chips.



07



05



08



06



09

setelah mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka?

Serempak semua yang hadir menjawab, “Ya!” Namun pantang menyerah, ibu ini masih terus berusaha meyakinkan semua orang untuk tidak bertani atau berkebun, dan menyerahkan urusan pangan kepada pihak lain.

Mudah-mudahan hanya satu orang seperti itu saja yang ada di Departemen Pertanian kita!

Namun pernyataan-pernyataan kontroversial ibu dari Deptan itu kemudian membuat kita berpikir, seberapa pentingkah bagi kita untuk memproduksi makanan kita sendiri dengan cara bertani atau berkebun di rumah? Bagi kita yang tinggal di wilayah perkotaan, bukankah akses terhadap pangan bisa dikatakan sangat mudah? Toko serba ada atau yang biasa disebut juga supermarket—yang memang menjual barang-barang yang tidak kita butuhkan saking serba adanya—berdiri di segala penjuru kota. Toko kelontong atau yang lazim disebut convenience store tidak mau ketinggalan bersaing. Dengan ukuran toko yang jauh lebih kecil dibandingkan supermarket, tumbuh seperti jamur di setiap jengkal perkotaan, tak jarang berada berdekatan. Meski kecil, semangat bersaing mereka tidak kalah garang karena mereka membuka toko mereka non-stop—24 jam sehari, tujuh hari seminggu. Belum lagi restoran cepat saji yang juga buka non-stop, siap menampung manusia-manusia yang kelaparan atau hanya sekedar ingin nongkrong, siang atau pun malam. Semua toko dan restoran itu pada intinya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat urban dengan mudah.

Pernyataan ibu dari Deptan tersebut juga mengingatkan kepada pernyataan Robert T.



All present replied a resolute “Yes!” Undeterred, she continued her attempts to convince everyone against any farming or gardening, advising us to pass the handling of food to the so-called expert and rightful entities.

I hope there is only one such person in our Department of Agriculture!

Yet her questions bring us to ponder further, what is the importance of producing our own food by way of home farming or gardening? For those who live in urban areas, access to food is easily and abundantly available. Markets or supermarkets, selling all sorts of items we need (and don’t need), stand in all corners of the city. Convenience stores, despite the smaller size, are no less aggressive with their 24/7 opening hours and ubiquitous presence, not infrequently located facing or right next to each other. Not to mention fast-food restaurants are also open non-stop, day and night, ready to accommodate human beings hungry for food or another humans presence. All these stores and restaurants basically provide everything urban dwellers need to fulfil their food intake, with ease and convenience.

Frale, Executive Vice President and Chief Technology Officer dari Monsanto, bahwa yang memberi makan sembilan milyar orang di dunia saat ini adalah pangan transgenik, yang notabene teknologinya hanya dikuasai oleh perusahaan multinasional macam Monsanto, Bayer, Dupont dan sebagainya. Ini berlawanan dengan laporan yang dibuat oleh badan PBB, UNCTAD (UN Commission on Trade and Development), berjudul "Trade and Environment Review 2013: Wake Up Before It's Too Late". Dalam laporan ini, lebih dari 60 ahli dari seluruh dunia menyatakan bahwa satu-satunya jalan untuk memberi makan sembilan milyar orang di dunia saat ini adalah melalui pertanian organik dan pertanian skala kecil, bukan *genetically-modified food* (GMO) dan pertanian monokultur skala besar.

Laporan PBB tersebut mengindikasikan setiap orang bisa dan harus berkontribusi terhadap asupan pangan mereka sendiri. Pangan di sini tidak hanya sekedar makanan yang mengenyangkan seperti yang tersedia di toko-toko kelontong atau restoran cepat saji, tapi makanan yang bergizi dan sehat untuk tubuh dan lingkungan kita. Kita berbicara mengenai kedaulatan pangan, bukan ketahanan pangan.

Apa Bedanya Kedaulatan dan Ketahanan Pangan?

Ketahanan pangan adalah bisa membeli makanan kapan pun saat kita lapar, yang berarti kita mempertahankan diri kita dari rasa lapar dengan mengonsumsi makanan. Namun makanan itu bergizi atau tidak, atau dari mana makanan tersebut berasal, tidak menjadi masalah. Tidak menjadi masalah apakah makanan yang kita santap itu penuh dengan zat kimia dan bahan pengawet, atau bahwa uang yang kita bayar masuk ke kantong para pengusaha besar dan perusahaan

Her questions are also reminiscent of the statement by Robert T. Fraley, Executive Vice President and Chief Technology Officer of Monsanto which states that feeding nine billion people in the world today requires genetically modified, transgenic food, whose production requires a technology controlled only by a handful of multinational companies like Monsanto, Bayer, Dupont, and so on. This, however, is contrary to the report by the UNCTAD (UN Commission on Trade and Development), titled "Trade and Environment Review 2013: Wake Up Before It's Too Late". In this report, more than 60 experts from around the world stated that the only way to feed nine billion people in the world today is through organic farming and small-scale agriculture, not genetically-modified food (GMO) or large-scale monoculture farming.

The UN report indicates that everyone can—and should—participate in contributing to their own food intake. The food discussed here additionally is not just any food obtained from grocery stores or fast food restaurants. The food must be nutritious and healthy for our body and environment. We are talking about food sovereignty, not food security.

Food security and food sovereignty: What's the difference?

Food security is being able to get food when we are hungry at any time, which means we can defend ourselves from hunger by consuming food. However, it pays no attention to the nutrition content or the source. It does not matter whether the food is full of deleterious chemicals or preservatives, or that the money we pay for the food goes into the pockets of big businesses and multinational corporations instead of going to the farmers who provide the bulk of materials and labour.

multinasional, dan bukannya petani yang bersusah payah menyediakan bahannya.

Sebaliknya, kedaulatan pangan adalah ketika kita mengonsumsi suatu makanan, kita tahu apa saja yang terkandung dalam makanan kita, dan kita tahu bahwa makanan itu baik untuk tubuh dan lingkungan kita. Kita bebas dari rasa bersalah karena makanan yang kita makan diproduksi oleh penduduk lokal, dengan menggunakan bahan-bahan sekitar, yang berarti uang kita pergi ke pembuat makanan, petani, dan pedagang lokal. Dengan menggunakan bahan-bahan lokal, kita juga turut melestarikan keanekaragaman hayati lingkungan sekitar. Secara tidak langsung kita turut mengembangkan sistem pangan lokal serta melestarikan pengetahuan dan budaya lokal.

Ketahanan pangan memiliki empat pilar, yaitu ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, pemanfaatan, dan stabilitas. Jika keempat hal itu ada, maka kondisi pangan suatu negara/wilayah akan terjamin, dalam artian makanan ada untuk setiap warga masyarakat, tapi tidak dijamin keamanannya atau kualitasnya. Tidak dijamin juga dampaknya terhadap perekonomian lokal dan alam.

Ketika Kuba Hanya Memperhatikan Ketahanan Pangan dan Bergantung Pada Industri Besar...

Sebagai contoh, ketika Amerika Serikat mengembargo Kuba tahun 1960, Kuba menjadi sangat bergantung kepada Uni Soviet. Saat itu, Kuba menggunakan sistem industri pertanian monokultur untuk menghasilkan gula, yang kemudian ditukarkan dengan minyak bumi ke Uni Soviet. Sistem monokultur yang ekstensif membutuhkan pupuk, pestisida, dan herbisida kimia buatan yang sangat banyak

In contrast, food sovereignty is knowing the nutrition in the food that we eat, and that the food is good for our body and environment. We know that the food we eat is produced by local residents, using good local materials, which means our money goes to fund the labours of local farmers and merchants. By using local materials, we also help preserve the biodiversity of surrounding environment. Indirectly, we help develop the local food system and preserve local knowledge and culture.

Food security has four pillars, namely food availability, access to food, utilization, and stability. If the four pillars exist, then the food security of a country/region is guaranteed, in the sense that there is food for every citizen. But, there is no guarantee on its quality or safety. There is also no guarantee on its impact on local economy and nature. Let us take a look at one case in Cuba.

When Cuba Only Considers Food Security and Depends on Large-scale Industries...

When the United States called into place an embargo with Cuba in 1960, Cuba became very dependent on the Soviet Union. Cuba implemented a large-scale industrial monoculture farming system to produce sugar, to then be exchanged for petroleum with the Soviet Union. Extensive monocultures require fertilisers, pesticides, herbicides, and other harmful chemicals that have major detrimental impact in contaminating soil and water.

Large-scale industrial agricultures also require heavy agricultural machines that require tremendous fuel to operate. By 1989, almost all agricultural land in Cuba was used to produce sugar, instead of food crops

dan karenanya berdampak besar mencemari tanah dan air. Industri pertanian skala besar juga membutuhkan mesin-mesin pertanian besar yang membutuhkan banyak bahan bakar minyak bumi untuk mengoperasikannya. Dampaknya, di tahun 1989, hampir seluruh lahan pertanian di Kuba digunakan untuk memproduksi gula, bukannya tanaman pangan untuk konsumsi rakyatnya. Sehingga diet utama rakyat Kuba saat itu berasal dari makanan impor.

Saat Uni Soviet hancur di awal tahun 1990-an, Kuba sangat menderita karena mereka tidak bisa menjual gula mereka untuk ditukarkan dengan minyak bumi. Sementara lahan pertanian mereka saat itu sangat bergantung pada impor makanan dari luar karena mereka telah menerapkan industri pertanian skala besar yang membutuhkan pestisida, herbisida, dan pupuk buatan. Semuanya membutuhkan minyak bumi untuk memproduksinya, dan mengoperasikan mesin-mesinnya. Hal ini kemudian membuat Kuba pontang-panting mencari jalan untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya. Kasus malnutrisi meningkat pesat.

Dan Ketika Warga Kuba Turut Berpartisipasi Bertani dan Berkebun...

Rakyat yang kelaparan kemudian memikirkan cara agar mereka bisa mendapatkan persediaan makanan, dimulai dari penduduk Havana yang mulai berkebun di teras, balkon, halaman belakang dan ruang-ruang kosong di kota mereka. Kementerian Pertanian dan pemerintah kota Havana kemudian mendukung gerakan akar rumput ini, berkolaborasi membentuk Departemen Pertanian Urban di tahun 1994. Tugas pertama departemen ini adalah menyediakan

for people's consumption. The main diet of Cuban people came from imported food. When Soviet Union was destroyed in the early 1990s, Cuba consequently suffered since they could not sell their sugar in exchange for oil. Their food system was heavily dependent on imported food since they had implemented large-scale agricultural industries. In addition to being heavily dominated by sugar, the large-scale agricultural industries also required industrial machines to produce and to operate pesticides, herbicides, and fertilisers. All these required petroleum. This then made the country left in scrambles, struggling to find a way to meet its food needs. Malnutrition cases increased rapidly.

And then Cubans started farming and gardening...

Now starving, people began to think of ways to get food supplies. In Havana they started doing gardening in patios, balconies, backyards, and empty spaces in their city. The Ministry of Agriculture and later Havana city government supported this grassroots movement, collaborating to form the Ministry of Urban Agriculture in 1994. The first task of this department was to provide some land lots that could be accessed for free by any citizens who wanted to grow their own food. The Ministry of Agriculture also publicised information and knowledge about organic plantation systems to its citizens.

The crops grown were very diverse, depending on, the needs of the family, the seeds available, soil types, and the season. Families implemented organic, low-cost cropping systems, while providing free and environmentally-friendly nutrient supplements for plants and soil. They made use of chicken or cow manure, household and

lahan—yang bebas biaya—bagi seluruh warga kotanya yang ingin menumbuhkan makanan mereka sendiri. Kementerian pertanian juga menyebarkan pengetahuan mengenai sistem tanam organik kepada warganya.

Tanaman pangan yang ditanam sangat beraneka ragam, tergantung pada kebutuhan keluarga, benih yang tersedia, jenis tanah, dan musim. Mereka secara total menerapkan sistem tanam organik yang rendah biaya, sementara asupan nutrisi untuk tanah dan tanaman tersedia secara bebas, gratis dan ramah lingkungan. Mereka memanfaatkan kotoran ayam atau sapi, kompos rumah tangga, dan kompos cacing untuk memupuk tanaman mereka. Mereka juga menerapkan sistem tanam tumpang sari, seperti misalnya menanam singkong sebagai tanaman peneduh, ubi jalar untuk pelindung tanah, dan kacang-kacangan untuk mengikat nitrogen ke tanah.

Banyak yang memprediksi, setelah Kuba keluar dari krisis pangan maka gerakan pertanian urban juga akan menyusut. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Aktivitas bertani di kota semakin meningkat, dan kualitas pangan yang dihasilkan warga semakin baik. Pola makan warga Havana semakin membaik. Mereka merasakan manfaat dari kebun mereka, baik manfaat kesehatan dari makanan berkualitas yang mereka produksi sendiri, serta manfaat kesehatan dari lingkungan yang semakin membaik karena tanah-tanah kosong berisi tumpukan sampah kini menjadi kebun-kebun yang indah dengan tanah yang sehat serta menambah indah pemandangan kota.

Kuba sekarang sudah berdaulat pangan dan tidak lagi mengandalkan impor makanan dari luar negeri. Rakyatnya berdaulat karena mereka sendiri yang memutuskan makanan apa yang mereka konsumsi dan bagaimana

worm compost to fertilise their crops. They also applied inter-cropping systems, such as cassava for shading, sweet potatoes to protect the soil, and legumes to fixate nitrogen in the soil.

Many had predicted, that after Cuba had grown out of its food crisis, the urban agriculture movement would also disappear. Yet the opposite has happened. The urban farming activities keep increasing, while the quality of food produced, as well as Havana's diet, has improved tremendously. They benefit from their own gardens, gaining health benefits from good-quality food they produce themselves, not to mention the benefits of better environment since many vacant land lots, previously containing piles of garbage, have been turned into beautiful gardens with healthy soil, thus boosting the charm of the city.

Cuba now has attained food sovereignty, no longer relies on food imports from abroad. The citizens are sovereign because they themselves decide the food they want to eat, and how they can get it. They want good-quality, healthy food, that is in accordance with their food culture and can be obtained cheaply, by doing the planting themselves.

What about us in East Java?

In contrast with the situation in Cuba, villagers in East Java are losing their food sovereignty. This is evident from their daily diet, the pervasive "Indomie sayur (vegetable Indomie)", essentially instant noodles garnished with a tiny portion of limp vegetables as an excuse for a daily portion of not-so-processed food. The urban dwellers, meanwhile, have pretty much lost most of their sovereignty, voluntarily submitting their necks and guts to (fast food) restaurants,



10

mereka mendapatkannya. Mereka ingin makanan yang sehat, berkualitas baik, sesuai dengan budaya pangan mereka, dan bisa didapatkan dengan secara murah, yaitu dengan menanamnya sendiri.

Bagaimana Dengan Kita di Jawa Timur?

Sebaliknya, masyarakat desa di Jawa Timur semakin kehilangan kedaulatan pangannya. Ini terbukti dari pola makan mereka setiap hari yang tidak lepas dari “sayur Indomie”—pada dasarnya mi instan dengan sedikit sayuran sehingga sah dinamakan “sayur”. Sementara masyarakat urban, telah kehilangan sebagian besar kedaulatan mereka, dan dengan sukarela menyerahkan leher mereka kepada supermarket, toko kelontong, tukang sayur keliling atau pasar.

- 10 Kepundung, menteng (*Baccaurea racemosa*)
- 11 Buah rukem (*Flacourtia rukam*). Untuk memakannya, diputar-putar dulu diantara dua telapak tangan untuk melunakkan. Rukem. Rub the fruits with your palms to soften and eat them.
- 12 Kecombrang (*Etlingera elatior*). Ginger Flower (*Etlingera elatior*).
- 13 Juwet, jambang, jamun (*Syzygium cumini*), di pasar di Madura. Juwet, Javanese grapes or plums (*Syzygium cumini*) in a market in Madura.



11



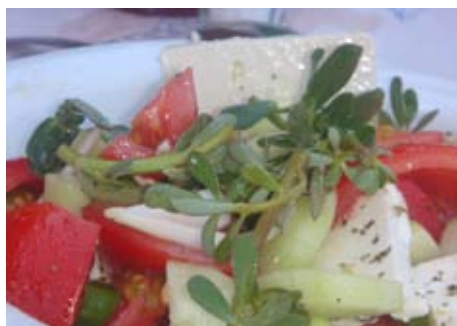
12



13



14



15



16

14 Krokot (*Portulaca oleracea*)

Purslane (*Portulaca oleracea*)

15 Tambahan yang sehat & lezat di salad

Healthy & delicious addition to your salad

16 Kegiatan identifikasi tanaman

Identifying plants

17 Ibu-ibu Galengdowo melakukan presentasi

pengolahan makanan dari tanaman liar untuk ibu-ibu dampingan PKH Jombang
Galengdowo women presenting the process of turning wild plants into food for other women in Jombang

18 Pembuatan selai krokot

Making purslane jam

19 Kue krokot disajikan dengan keju serut

Purslane pies served with grated cheese

20 Ilustrasi krokot

Purslane illustrated

Prof. Dr. Otto Wilhelm Thomé *Flora von Deutschland, Österreich und der Schweiz* 1885, Gera, Germany

Sebelumnya dipandang remeh sebagai tanaman liar, krokot kini makin dikenal potensinya sebagai makanan yang sehat dan lezat. Di desa Galengdowo, Jombang, Jawa Timur, kue krokot ini menang sebagai juara 1 Festival Makanan Liar yang dihadiri oleh Chef Haryo Pramoe sebagai salah satu juri.

Krokot (*Portulaca oleracea*) kaya akan serat, vitamin dan mineral. Krokot segar banyak mengandung asam lemak omega-3, yang konsumsinya menurut studi dapat menurunkan resiko penyakit jantung, stroke dan dapat mengurangi perkembangan ADHD dan autisme pada anak. 100g krokot segar juga mengandung sekitar 350 mg a-linolenic acid.

Krokot juga sangat kaya akan vitamin A (1320 IU/100g, sekitar 44% kebutuhan vitamin A setiap orang per hari), jauh lebih tinggi dari sayuran hijau yang lain. Vitamin A adalah antioksidan alami yang bermanfaat untuk fungsi penglihatan. Selain itu krokot juga kaya akan vitamin C, vitamin B-kompleks seperti riboflavin, niacin, pyridoxine dan carotenoid; serta mineral seperti besi, magnesium, kalsium, potassium dan mangan.



17

Commonly dismissed as weed, purslane is now gaining its popularity as a healthy and delicious food. In Galengdowo, Jombang, East Java, purslane cake has won the #1 champion award for a Wild Food Festival, attended by Chef Haryo Pramoe as one of the judges.

Purslane (*Portulaca oleracea*) is rich in fiber, vitamins and minerals. Fresh purslane contains a lot of omega-3 fatty acids—various studies have pointed out that consumption of omega-3 acids reduce the risk of heart disease, stroke and the development of ADHD and autism in children. 100g fresh purslane also contains about 350 mg of a-linolenic acid.

Purslane is also very rich in vitamin A (1320 IU / 100g, approximately 44% of vitamin A daily needs), much higher than other green vegetables. Vitamin A is a natural antioxidant that is useful for visual function. Additionally, purslane is also rich in vitamin C, vitamin B-complex such as riboflavin, niacin, pyridoxine and carotenoids; as well as minerals such as iron, magnesium, calcium, potassium and manganese.



18



19



20

Mari kita melakukan penelitian kecil-kecilan. Saat kita pergi ke supermarket, ke pasar, atau berbelanja sayuran di tukang sayur keliling, catatlah jenis sayuran yang dijual dari hari ke hari selama seminggu. Sawi, bayam, kangkung, kecambah, wortel, kubis, terong, dan seterusnya. Macamnya tidak lebih dari 15 macam. Dan kebanyakan sayur-sayuran tersebut berasal dari daerah lain, yang berarti membutuhkan transportasi—dan bahan bakar—untuk mengangkutnya. Kebanyakan sayur-sayuran tersebut juga ditumbuhkan dengan menggunakan banyak pestisida, pupuk, dan herbisida buatan yang residunya akan tertimbun dalam lemak tubuh jika kita mengonsumsinya.

Ya, kita bisa saja menganggap diri kita sebagai masyarakat urban yang modern, tapi kita bahkan tidak berdaulat terhadap tubuh kita sendiri, karena seakan-akan kita tidak bisa makan jika kita tidak membeli makanan kita dari supermarket, pasar, atau toko kelontong. Padahal alam telah menyediakan begitu banyak sumber daya hayati yang bisa kita manfaatkan untuk kehidupan kita.

Ketidakmampuan seseorang untuk melihat keberagaman oleh Vandana Shiva diistilahkan dengan *“monocultures of the mind”*. Saat ini orang cenderung untuk menjadi seragam, karena keseragaman berarti keteraturan, dan keteraturan berarti kemudahan untuk dikontrol. Sejak Revolusi Hijau dimulai, makanan ditumbuhkan dengan cara yang sama. Dalam satu lahan hanya ada satu jenis tanaman, yang tumbuh di saat yang sama dengan besar yang sama dan umur panen yang sama. Kita pun kemudian “dipaksa” untuk makan makanan yang sama karena pasar hanya menjual makanan yang sama. Setelah sekian lama terlatih untuk mengonsumsi makanan yang itu-itu saja setiap hari selama

supermarkets, grocery stores, traveling vegetable vendors, or markets.

Let us do a little research. When you go to a supermarket or a market, or buy our groceries from a vegetable vendor, try recording the types of vegetables sold from day to day for a week. Collards, spinach, watercress, sprouts, carrots, cabbage, eggplant, and so on. In total, there will not be more than fifteen types. Most of these vegetables are likely to be supplied from other areas, meaning they require fuel for transport. Most vegetables are also grown using pesticides, fertilisers, herbicides, and harmful chemicals that accumulate inside our body.

As humans, we may live in a modern urban society, but we are losing control and health of our own body because we have lost the capacity to make our own food, and have become reliant on food from supermarkets, restaurants and grocery stores. This rings true despite the fact that nature has provided so many biological resources that we can use and cultivate.

This inability to see diversity is what Vandana Shiva termed “monocultures of the mind”. Nowadays people tend to be and to like anything uniform, since uniformity means regularity, and regularity means ease of control. Since the start of the Green Revolution, food has been grown in the exact same way. One area is planted with one plant, which grows at the same time with the same magnitude and the same harvest age. We are then “forced” to eat the same food as the market only sells more or less the same limited varieties of food.

After we have long been trained to the limited varieties of food for every day for more than three decades, people began to forget their own food culture. People started to not

lebih dari tiga dekade orang kemudian mulai melupakan budaya pangan mereka sendiri. Orang mulai tidak mengenali berbagai jenis sorghum, jelai dan jewawut yang bernutrisi namun dianggap sebagai gulma yang mengganggu pertumbuhan tanaman padi. Pun, banyak yang sudah lupa buah-buahan lokal seperti rukem, kepundung, jirek, juwet, dll. Apalagi berbagai jenis sayuran liar yang tumbuh subur di tepi-tepi trotoar, di lahan terabaikan atau di tepi-tepi sawah seperti krokot, pegagan, tempuyung, kemuningan, sintrong, kelor, dsb; dan tiap hari kita harus mengalah untuk memakan sayur yang itu-itu saja.

Urban Farming dan Hutan Kota: Sebab Sekedar Taman Tidaklah Cukup

Banyak wilayah yang telah membuktikan bahwa pangan kita bisa berdaulat dan mandiri jika kita memang mau melakukannya. Seattle di AS, memiliki hutan kota, dan mereka menyembunyikan sebagai ‘hutan pangan’ (food forest). Lahan seluas kurang lebih 28.000 m² diubah menjadi hutan yang penuh dengan berbagai jenis tumbuhan yang bisa dimakan. Ratusan jenis tanaman memenuhi hutan pangan ini, antara lain pohon walnut dan chestnut, semak-semak blueberry dan raspberry; beraneka pohon buah-buahan seperti apel, pear, kesemek, jambu biji; berbagai jenis tanaman herbal dan banyak lagi. Setiap orang berhak mengambil dan memanfaatkannya. Mereka menggarap lahan ini dengan konsep permakultur, yang berarti tanaman-tanaman tersebut akan terus ada sepanjang tahun dan berkembang secara alami layaknya hutan alami.

Tidak hanya itu, proyek besar yang dimulai sejak tahun 2009 ini juga melibatkan masyarakat secara aktif.

only become unable to recognise various types of sorghum, barley, and millet that are nutritious, but they regard them as weeds that interfere with the growth of rice plants. Also, local fruits such as rukem, kepundung, jirek, juwet, etc. have been forgotten. Moreover, various types of wild vegetables that thrive on the edges of sidewalks, abandoned land or on the edges of rice fields such as krokot, pegagan, tempuyung, kemuningan, sintrong, kelor, etc; and each day we have to succumb to eat the same vegetables.

Urban Farming and Urban Forest: Because Gardens are Not Enough

Many areas have proved that food sovereignty and independence can be achieved through strong commitment and will. The city of Seattle in the Northwestern region of the United States, has its own urban forest, called “food forest”. An area of approximately 28,000 m² has been converted into a forest full of various kinds of edible plants. Hundreds of plant species populate this food forest, including, walnut and chestnut trees, blueberry and raspberry bushes, variety of fruit trees (such as apple, pear, persimmon, guava), various types of herbs and much more. Everyone is allowed to pick and use them. The forest is developed with a concept of permaculture which allows different plants to grow naturally throughout the year like in a natural forest.

Surprisingly, this large project that began in 2009 has also actively involved the community. The government has named it “Beacon Food Forest Permaculture Project” (<http://www.beaconfoodforest.org/>), where people can play an active role in managing and cultivating land that has been provided by the city government to grow their own food and rehabilitate the local ecosystem. Another



Pemerintah menamakannya Beacon Food Forest Permaculture Project (<http://www.beaconfoodforest.org/>), di mana masyarakat bisa berperan aktif mengelola dan mengolah lahan yang telah disediakan oleh pemerintah kota untuk menumbuhkan makanan mereka sendiri dan merehabilitasi ekosistem lokal. Tujuan lain adalah untuk mengurangi dampak pertanian konvensional, meningkatkan ketahanan pangan masyarakat kota, sebagai sarana belajar dan merayakan kegiatan menumbuhkan tanaman untuk kemakmuran bersama, karena tidak hanya manusia saja yang akan memanfaatkan hutan pangan ini, namun juga berbagai jenis hewan. Saat ini proyek ini menjadi proyek hutan pangan yang terbesar di dunia.

Tak hanya di Seattle, di Edmonton, sebuah kota kecil di Kanada, penduduknya juga berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri dengan membuat hutan pangan di tepi sungai. Hutan pangan ini memiliki koleksi ribuan tanaman yang bisa dimakan, termasuk pepohonan endemik dan berbagai jenis semak belukar yang semuanya bisa dimakan. Mereka berharap dengan adanya hutan pangan ini ekosistem dan keanekaragaman hayati kota mereka bisa terus terjaga dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat, selain itu hutan ini juga berfungsi untuk membersihkan udara, membangun hubungan komunitas masyarakat, dan juga menyediakan makanan untuk semua orang.

Di Selandia Baru, di pulau Waiheke, sekelompok edukator yang bergabung dalam tim sukarelawan kecil melakukan perjalanan ke New Zealand pada bulan November 2012 - Juni 2013 dengan tujuan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal mengenai ketahanan pangan dan bagaimana mempromosikan kembali budaya pangan lokal yang kaya dan sehat. Perjalanan ini dilakukan setelah gempa dan banjir hebat yang melanda New Zealand

goal is to reduce the impact of conventional agriculture, and to improve the food security of urban society, as a means to learn and celebrate these plant growing activities as a way for common prosperity. Not only human beings, but also various types of animals, will be able to take advantage of this food forest. Currently this project is the largest food forest project in the world.

Another example other than Seattle, comes from a small town in Canada called Edmonton. Here, the citizens are also eager to meet the needs of their own food by making food forest on riverbanks. Their food forest has thousands of edible plants, including endemic trees and various types of edible shrubs. They hope with this food forest, that the ecosystems and the biodiversity of their city can be better maintained and used by the public. They also hope for it to help in cleaning the air, building community relationships, and providing food for everyone.

In Waiheke Island, New Zealand, a group of educators who joined the small team of volunteers travelled to New Zealand from November 2012 - June 2013 with the purpose of interacting with local communities about food security and learning how to promote the return of rich and healthy local food culture. This project was conducted after an earthquake and severe floods hit New Zealand, threatening the food security in communities where food was not available and prices had spiked. During their travel around New Zealand, they managed to create networks of inter-regional food activists, make a variety of community gardens, and save thousands of local seed by forming seed banks in various areas. The networks formed continue to grow and expand today.

sehingga mengancam ketahanan pangan masyarakat di mana bahan pangan tidak tersedia dan mengakibatkan lonjakan harga pangan yang sangat tinggi. Selama melakukan perjalanan keliling New Zealand, mereka berhasil menciptakan jaringan pangan antar daerah, membuat berbagai kebun komunitas, ribuan benih lokal diselamatkan dan bank benih dibentuk di berbagai daerah di sana. Jaringan yang terbentuk saat ini semakin berkembang dan terus berjejaring.

Lalu bagaimana dengan Surabaya? Kota kita tercinta ini sebetulnya memiliki banyak tanah kosong yang diabaikan. Surabaya bahkan memiliki dua hutan kota, yaitu hutan kota Balas Klumprik (di Wiyung) dan hutan kota Pakal (di Benowo), tapi hingga saat ini tidak memberikan manfaat yang jelas bagi warga di sekitarnya seperti yang dijanjikan. Padahal telah dihabiskan anggaran miliaran rupiah untuk membangunnya.

Saya membayangkan seandainya pemerintah kota Surabaya menerapkan sistem partisipatoris untuk pengelolaan lahan kosong kota. Misalnya, pemerintah kota dapat menawarkan kepada warga kota untuk memanfaatkan lahan-lahan kosong, mengelolanya menjadi kebun-kebun pangan yang cantik dan organik. Saya yakin akan banyak sekali warga kota yang menyambutnya, dan isu malnutrisi bisa ditanggulangi bersama. Ini juga dapat membantu warga menjadi lebih berdaya, lebih mengerti dan terlatih dalam cara-cara mengolah makanan dari sekitarnya karena terlibat langsung dalam praktik dan prosesnya.

So how about Surabaya? Our beloved city has a lot of unused vacant land. Surabaya even has two urban forests within its area named Balas Klumprik (in Wiyung) and Pakal (in Benowo). Both forests were built on a budget with billions of rupiahs, but thus far they have not produced any clear significant impact to the surrounding residents as was promised.

I personally wonder if the Surabaya city government would consider introducing a system of participatory management of vacant land. For example, the city government could offer the citizens the ability to utilize vacant lots, or to manage them into beautiful and organic edible gardens. I'm sure a lot of citizens would respond to this call enthusiastically, and we could work together to tackle the issue of malnutrition. This can also help empower us as an urban society. By gaining more understanding and hands-on experience in food cultivation processes, we increase our sovereignty as we become more involved in the practices and processes.



Suweg (*Amorphophallus campanulatus*) adalah sejenis umbi. Suweg memiliki kandungan tinggi serat (13.7%), protein (7.2%), dan rendah lemak (0.28%) dan indeks glikemik (42).



Suweg (Amorphophallus campanulatus) is an indigenous tuber, also known as elephant food yam. It is high in fibre (13.7%), protein (7.2%), and low in fat (0.28%) and glycemic index (42).

Untuk membuat tepung suweg, bersihkan umbi suweg, kupas dan cuci dengan air bersih. Iris tipis-tipis dan keringkan dengan oven pada suhu 50C selama 18 jam sehingga menjadi keripik. Giling dan ayak untuk menghasilkan tepung.

To make suweg flour, clean the tuber, peel the skin and wash. Slice thinly and roast them in a 50C oven for 18 hours until they turn into chips. Crush the chips with blender and sieve to turn them into flour.

Mantasa x Galengdowo

Apem Suweg

1/2 kg tepung suweg
350 g gula pasir
250 g tape singkong
1 pucuk sdm fernipan
1 pucuk sdt garam
6 gelas santan

1/2 kg of suweg flour
350 g sugar
250 g *tape singkong*
1 tbsp fernipan
1 tsp salt
6 cups coconut milk

Semua bahan dicampur menjadi satu. Tuang santan sedikit demi sedikit sampai rata. Setelah jadi, diamkan adonan selama ± 3 jam. Adonan siap cetak.

Mix all ingredients except for coconut milk into one. Slowly pour and blend coconut milk. Leave the dough for ± 3 hours. Pour the dough into apem pancake cast.







Pada Kampung Kami Percaya In Kampung We Trust

PENULIS WRITER

Ayos Purwoaji

FOTOGRAFER PHOTOGRAPHER

Erlin Goentoro

Tanpa sengaja, dua bulan yang lalu, pada sebuah Minggu pagi yang cerah, saya bertemu dengan Nur. Pria paruh baya ini adalah seorang penggarap tambak di daerah Gununganyar. Dari dirinya, saya dapat cerita, bahwa tambak-tambak di pantai timur Surabaya akan segera berganti rupa, menjadi jajaran real estate dan ruko yang bernilai ekonomis. Dalam waktu yang tak lama lagi, hamparan petak-petak tambak yang menawarkan aroma kemalasan itu akan berubah menjadi deretan pemukiman urban dan terhubung melalui jalan raya yang sibuk: Lingkar Timur Surabaya.

Seorang teman, yang tinggal di daerah Wiyung, juga memberi cerita yang kurang lebih sama. Di tempat ia tinggal, perubahan datang seketika. Beberapa gedung apartemen yang jangkung dibangun dalam hitungan bulan. Beberapa warga kampung tetangga pun pindah, mengisi ruang-ruang di pinggir kota yang belum terlampaui kompetitif.

Dari cerita-cerita tersebut, kita menjadi paham bahwa kota adalah sebuah organisme yang hidup dan senantiasa berkembang. Wajah kota berubah seiring dengan populasi

manusia dan kebutuhan warga di dalamnya. Namun, kota juga bisa redup dan akhirnya mati.

Di Jawa, kota-kota tumbuh dan hilang secara bergantian. Dahulu, kota tumbuh di sepanjang pesisir utara yang menjadi simpul-simpul persinggungan budaya antara penduduk asli dengan para pendatang yang datang dari seberang lautan. Sedangkan beberapa kota di pedalaman Jawa tumbuh di sekitar aliran sungai-sungai utama yang menjadi sarana penghubung antar pedesaan agraris di bawah kaki gunung hingga jauh ke hilir. Namun, sejak Jalan Raya Pos (de grote postweg) dibangun, perkembangan kota-kota di Jawa berubah mengikuti jalur perhubungan modern ini.

Anyer, Pemalang, dan Besuki adalah beberapa kota yang berkembang sebagai akibat dari pembangunan jalur trans-Jawa yang menghubungkan Anyer hingga Panarukan. Jalan raya pun menjadi simbol kemajuan dan kecepatan, sehingga menjadikan sempadan jalan (frontage) menjadi zona komoditas bernilai tinggi.

Salah satu kota yang mendapat imbas dari pembangunan jalur Daendels ini adalah Surabaya. Pada tahun 1808, sembari mewujudkan jalur impiannya, Daendels berniat menjadikan Surabaya sebagai ibu kota Indonesia. Ia pun membangun Surabaya besar-besaran. Daendels ingin menjadikan Surabaya sebagai kota galangan kapal terbesar di Indonesia, yang menjadi pusat pendulum dengan menghubungkan berbagai pulau di Hindia Belanda melalui jalur laut. Saat itulah, pamor Gresik sebagai kota pelabuhan penting di pesisir utara Pulau Jawa mulai meredup.

Perlahan, Surabaya tumbuh menjadi metropolitan di pertengahan abad ke-19. Melalui tangan para arsitek dan perencana, lanskap kota pun berubah. Jalanan mulai dipetakan, pemukiman ditertibkan, dan

Two months ago, one sunny Sunday morning, I met Nur. Nur is a middle-aged man who manages fishponds in the Gununganyar area. He told me that the fishponds on the eastern coast of Surabaya would soon be changed into rows of real estate developments. In a short time, this stretch of ponds and farming plots, the picture of scenic tranquility, will be turned into chains of urban settlements connected through a busy highway, the Surabaya Eastern Ring.

A friend, who lives in the Wiyung area, also told more or less a similar story. Where he lived, the changes came almost overnight. Some of the tall apartment buildings were built in a matter of months. Many of his neighbours were forced to move into less costly areas.

A city is a living and constantly evolving organism. The face of a city changes along with the human population and the needs of the people in it. Despite the vitality of change, a city undergoing the wrong evolutions can also lose its liveliness and eventually die.

In Java, cities have indeed grown and disappeared. In the past, most cities grew along the northern coast, evolving into knots of intersections between indigenous and migrant cultures across the sea. Other cities in inland Java grew around the flow of major rivers that provided the links between the agricultural countryside at the foot of the mountain and far downstream. However, after the Great Post Road (de Grote Postweg) was built, the development of cities on Java changed to follow the paths of modern transportation.

Anyer, Pemalang, and Besuki were some of cities that evolved as a result of the construction of the trans-Java highway connecting Anyer to

pembagian wilayah mulai diterapkan, mengikuti aturan Wijken Steelsel yang ditetapkan oleh burgemeester. Peta Surabaya, sejak saat itu, terbagi melalui galur geometris yang terkotak-kotak.

Di tangan para perancang, berbagai simbol modernisasi hadir dalam bentuk bangunan. Di sekitar Jembatan Merah berbagai gedung dibangun untuk menunjang aktivitas niaga yang tinggi. Di masa modern, konsep wilayah segitiga emas (central business district) pun bergeser disepanjang Jalan Basuki Rahmat dan daerah Tunjungan. Daerah tersebut menjadi pusat konsentrasi gedung perkantoran. Poros utara-selatan yang menjadi sumbu kota pun meluas. Belakangan, di Surabaya bagian barat dan timur berkembang klaster-klaster yang menjadi wilayah hunian atau bahkan pusat ekonomi baru.

Namun, di tengah pasang surut Surabaya, ada satu hal yang tak pernah berubah eksistensinya hingga saat ini: kampung.

Sudah sejak lama Surabaya dikenal dengan kampungnya. Muhammad Cahyo Novianto, arsitek yang tumbuh besar di Surabaya, mengatakan bahwa kota yang mulai tumbuh di abad XIV ini adalah sebuah kampung besar yang terdiri dari kampung-kampung kecil. Meski terkesan ndesani, namun justru sejarah dan budaya Surabaya berakar dari kampung-kampung ini. Hal tersebut banyak diungkap dalam Babad Surabaya dan jejaknya masih dapat dilihat pada berbagai lakon pertunjukan Ludruk yang mendasarkan ceritanya pada realitas sehari-hari kehidupan di kampung.

Kampung adalah elemen yang menjaga Surabaya tetap manusiawi, tetap waras. Di balik gedung perkantoran dan pertokoan, terselip jalan-jalan sempit kampung tempat anak-anak bermain bola dengan aman. Karena pemilik motor harus turun dan menuntun kendaraannya. Sesekali jalanan

Panarukan. The highway became a symbol of progress and speed, making the frontage a zone of high value commodities.

Daendels's development of this highway had a significant impact on Surabaya. In 1808, while realising his dream highway, Daendels had intended to make Surabaya the capital of Indonesia, spurring massive development in the city. He aimed to make the largest shipyard in Indonesia in Surabaya, making it the commercial epicenter connecting various islands in the East Indies by sea. During that time, the prestige of Gresik as an important port city on the northern coast of Java had already begun to fade.

Slowly, Surabaya grew into a metropolis in the mid-19th century. In the hands of architects and planners, the urban landscape changed rapidly. The road began to be mapped, settlements mapped out, and zoning implemented, following the rules set by the Wijken Steelsel burgemeester. Since that period, the map of Surabaya has become divided into fragmented geometric strains.

In the hands of these designers, various symbols of modernization were embedded in the physical structures. In the vicinity of the Red Bridge, various buildings supporting commercial activities were built. In modern times, the concept of the golden triangle area (central business district) has been moved to the areas along Jalan Basuki Rahmat and Tunjungan. They became the concentrated center for office buildings. The north-south axis of the city expanded. Later, western and eastern Surabaya also developed clusters of residential areas and additional economic centres.

However, amidst the ebbs and flows of Surabaya's development, one thing remains resilient: kampung.

tersebut juga berfungsi untuk mengadakan pesta perkawinan atau menjemur pakaian basah. Di beranda rumah, sekelompok ibu-ibu sedang asik bergunjing dan mencari kutu. Kampung adalah hunian tanpa tembok-tembok tinggi, sehingga warganya bisa saling mengenal satu sama lain.

Kehangatan seperti itu tentu agak susah ditemukan di wilayah pemukiman modern, baik yang menapak tanah maupun yang mencakar langit. Jaminan fasilitas berupa keamanan 24 jam, akses singkat menuju jalur cepat, hingga residence club, tak akan mampu mengembalikan nuansa hangat yang biasa ditemukan di kampung.

Tanpa kehadiran kampung-kampung kota, Surabaya justru kehilangan cirinya yang paling kuat dan kehilangan nuansa keakraban yang khas, menjadi kota besar lain yang hanya berisi rutinitas nan menjemukan.

Membuat kampung berdaya, adalah sebuah gagasan yang mengakar pada sebagian arsitek dan perencana kota Surabaya. Johan Silas adalah salah satu orang yang percaya pada potensi kampung kota. Baginya, pemberdayaan kampung adalah sebuah solusi untuk mewujudkan kota yang berkelanjutan. "Saya percaya bahwa sustainable city itu adalah kota yang cerdas, humanis, dan ekologis," ujar Silas.

Selama puluhan tahun, Silas memberi perhatian penuh pada pembangunan kampung Surabaya melalui Kampung Improvement Program (KIP). Gagasan Silas untuk mewujudkan hunian masyarakat yang humanis dan ekologis diwujudkan melalui program ini. "Sebetulnya KIP sudah dilaksanakan di Surabaya sejak pemerintahan Hindia Belanda (1923), saat itu hanya menangani aspek sanitasi saja, sekaligus untuk melindungi pemukiman warga Eropa dari bahaya epidemi yang datang dari kampung," kata Silas.

Surabaya has long been known for its kampung. Muhammad Cahyo Novianto, an architect who grew up in Surabaya, said that ever since the city began to grow in the 14th century, it was a big kampung consisting of smaller ones. Despite the provincial romanticism, the histories and cultures of Surabaya were arguably rooted in the kampung concept. This root had been revealed in Babad Surabaya and its traces can still be seen on a variety of Ludruk shows based on the day-to-day realities of kampung life.

Kampung is the element that keeps the citizens of Surabaya humane and sane. Behind the office buildings and shops, tucked narrow streets of kampung where children can safely play, since motorists legally must alight upon entering. Occasionally the streets also hold weddings, drying laundry, or even porches where groups of mothers cool themselves, gossiping and looking for lice in each other's hair. Kampung is a dwelling without the high walls and automatic gates, where residents can get to know each other.

Such conviviality is harder to find in modern residential areas. Guaranteed facilities such as 24-hour security, short access to highways, and a residence club, will not be able to restore the feelings normally found in kampung.

Without the presence of kampung, Surabaya actually loses its strongest character and conviviality, becoming just another big city with drab routines.

Empowering kampung is an idea strongly advocated by the majority of architects and city planners of Surabaya. Johan Silas is one of those who believe in the importance of kampung. For him, the empowerment of kampung is a solution to realise a sustainable city. "I believe that a sustainable city is a city that is intelligent, humane, and ecological," said Silas.

Pada masa Orde Baru, program KIP berkembang untuk perbaikan sarana dan kualitas fisik kampung-kampung kota sehingga menjadi pemukiman yang sehat. Tujuannya adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat yang dapat mendongkrak perbaikan ekonomi dan mewujudkan masyarakat yang cerdas. “Tujuan KIP adalah membawa pembangunan ke depan ambang pintu penduduk yang paling miskin sekalipun,” tulis Silas dalam bukunya, “Selama kota masih melihat kehadiran wong cilik, selama itu pula KIP diperlukan.”

Melalui KIP, tampaknya Silas memimpikan sebuah masyarakat kota yang egaliter, dan meminimalisir ketimpangan yang menjadi akar dari berbagai penyakit sosial. Tapi, bagaimana caranya? Sejak awal, Silas merumuskan prinsip dasar KIP adalah untuk membantu wong cilik membentuk kampung yang baik dan layak bagi mereka sendiri, kemudian mendorong mereka untuk membentuk lembaga masyarakat yang andal dan mandiri. Dengan memperkuat fungsi kampung, maka Silas berharap terwujudnya sebuah kota yang layak huni (sustainable city) dan hilangnya disparitas yang tajam antar kelas sosial.

Pada masa tersebut, pelaksanaan KIP dianggap berhasil dan membawa kampung Surabaya ke forum-forum pemukiman dunia. Puncaknya, pada tahun 1986, Kampung Kebalen diganjar anugerah arsitektur Aga Khan Award yang cukup prestisius.

Andremanan, seorang jurnalis dari media *The West Australian*, pada 5 Mei 1990, menuliskan laporan pandangan mata dalam rangka kunjungannya ke Surabaya:

Dupak Bangunrejo adalah tempat pembangunan kompleks perumahan murah, di mana penduduk dari kawasan seperti Simolawang-Sumbo telah

For decades, Silas has given full attention to the kampung development in Surabaya through the Kampung Improvement Program (KIP). Silas’s idea to create humanistic and ecological residential communities was realised through this program.

“Actually KIP had been implemented in Surabaya since the Dutch East Indies (1923), but back then it was only to address sanitation issues, and to protect the European settlements from the dangers of epidemics coming from kampung,” said Silas.

During the New Order, KIP program evolved to repair the physical facilities and the quality of kampung to become healthy settlements. The goal is to increase the quality of life that can boost economic recovery and to develop an intelligent community. “The goal of KIP is to bring development to the front doorsteps of the poorest populations,” Silas wrote in his book, “As long as the city is still seeing the presence of wong cilik, KIP is still required.”

Through KIP, Silas seems to be dreaming of a society that is egalitarian, and minimising inequalities that are at the root of various social ills. From the very beginning, Silas formulated the basic principles of KIP to help the poor to develop good and worthy kampung settlements of their own, with their own reliable and independent institutions. By strengthening the functions of kampung, Silas hoped for the realisation of a livable, sustainable city, and the alleviation of social and class inequalities.

This period saw the successful implementation of KIP, bringing Surabaya’s kampung to the spotlight of various urban forums. In 1986, Kampung Kebalen won the prestigious Aga Khan Architecture award. Andremanan, a journalist from *The West Australian* media, on May 5, 1990, wrote the eyewitness report of his visit to Surabaya:

dimukimkan di kompleks berbentuk piramid berlantai empat. Perbedaan yang menakjubkan. Suasana harapan yang kuat telah menggantikan keputusan kalangan pemukim perumahan kumuh. Jalan diperkeras dan huniannya bersih, dihias tanaman di dalam pot dan sangkar burung. Anak-anak gagah dan bersih.

Pencapaian KIP, menurut Silas, tak lain adalah berkat usaha dari warga kampung Surabaya sendiri. Dalam buku *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan*, Silas menulis:

Tak ada seorang pun dari luar Surabaya yang dapat mengatakan ia ikut berjasa atau punya andil pada berbagai keberhasilan yang diraih kota ini, termasuk lima Adipura (Kencana) berturut-turut, serta penghargaan nasional dan internasional lainnya.

Semuanya merupakan hasil kerja dari warga kota sendiri, gabungan dari semua keinginan, gagasan, kemampuan, dan usaha... (Silas, 1996)

Silas mengakui bahwa paradigma pembangunan yang dipakai dalam menjalankan KIP adalah humanistik, yaitu menjadikan manusia sebagai tolok ukur utama bagi skala dan dimensi pembangunan kota. Kota dibangun untuk manusia di dalamnya, jadi Silas berusaha sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk turut urun rembuk dalam membangun pemukiman bagi dirinya sendiri sehingga akan tercapai tujuan akhir yang dicita-citakan, yaitu “wong cilik bisa mesem terus.”

Setelah Silas, gagasan tentang pemberdayaan kampung diteruskan oleh berbagai arsitek muda pada generasi berikutnya. Salah satunya adalah Gunawan Tanuwidjaja,

Dupak Bangunrejo is the site for the construction of affordable housing complex, where the residents of Simolawang-Sumbo had been resettled in a pyramid-shaped four-storey complex. The difference is amazing. An atmosphere of strong expectation has replaced that of despair among settlers. Roads are paved and houses are clean, decorated with potted plants and bird cages. Children look dashing and clean.

The achievement of KIP, according to Silas, was due to none other than the efforts of the kampung residents of Surabaya themselves. In his book, *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan*, Silas wrote:

Nobody from outside Surabaya can say that s/he held the credits for the successes achieved by the city, including the five consecutive Adipura (Kencana) awards, as well as other national and international awards.

Everything is the work of the citizens of the city, a combination of all desires, ideas, abilities, and efforts ... (Silas, 1996)

Silas acknowledged that the development paradigm used in running KIP is humanistic, that is, making humans as the main subject for the scales and dimensions of urban development. A city is built for the people, so Silas tried to involve as many people to participate in building their settlements through urun rembuk to achieve its ultimate aspired goal, that is, “wong cilik can continue to smile.”

After Silas, the idea of empowering kampung has been passed to the younger generation of architects. One is Gunawan Tanuwidjaja, an academic at the Faculty of Architecture, Petra

seorang akademisi di Fakultas Arsitektur UK Petra. Tanuwidjaja berpendapat bahwa kampung adalah salah satu unsur penopang yang membuat kota menjadi berkelanjutan. Ia mencontohkan Kampung Barata Jaya dan Bratang Baru yang sebagian penduduknya bekerja mendaur ulang material bekas. "Peran tersebut menjadi signifikan karena membuat daur hidup sebuah material menjadi lebih panjang," ujar Tanuwidjaja, "dan itu salah satu faktor yang membuat produksi sampah di Surabaya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Jakarta."

Kota yang berkelanjutan, bagi Tanuwidjaja, juga membutuhkan dukungan tenaga kerja yang kreatif dan terjangkau. Baginya, kampung kota memberikan ruang dan sumber daya yang memungkinkan terbentuknya populasi tenaga kerja seperti itu. Harga sewa ruang yang terjangkau, harga makanan yang relatif lebih murah, dan suasana kampung yang masih guyub, memudahkan proses adaptasi tenaga kerja yang datang dari berbagai daerah di Jawa Timur.

Hanya saja, belakangan terdapat sebuah kecenderungan lenyapnya kampung-kampung kota karena imbas dari ekspansi ruang konsumsi yang semakin besar. Beberapa kampung kota seperti Kampung Lemah Putro, Kampung Tunjungan, Kampung Plemahan, dan Kampung Tambak Bayan, tergerus sedikit demi sedikit akibat perluasan lahan pusat perbelanjaan dan perhotelan.

Fenomena ini turut menjadi perhatian Tanuwidjaja, di mana sejak awal 2012 ia mulai membangun jaringan dan menyelenggarakan berbagai inisiatif yang banyak melibatkan warga kampung. Di Kampung Bratang Tangkis, ia menyelenggarakan pelatihan pembuatan video dan mendampingi warga

Christian University. Tanuwidjaja found that kampung is one of the significant supporting elements that make the city sustainable. For example, he cited Barata Jaya and Bratang Baru kampung where the residents recycle used materials. "This is significant because it prolongs the material life cycle," said Tanuwidjaja, "and it was one of the factors that contributed to reduced waste in Surabaya, which is much less than that in Jakarta."

A sustainable city for Tanuwidjaja also requires building the support for a creative workforce and affordable space. For him, kampung provides the space and resources that allow the formation of such a workforce. Affordable rental prices, relatively cheap food, and the convivial atmosphere of kampung facilitate the adaptation process of workforce coming in from various areas in East Java.

Yet we are seeing an increasing eradication of kampung in the city due to the more aggressive expansion of consumption space. Some kampung, such as kampung Lemah Putro, Tunjungan, Plemahan, and Tambak Bayan, were being encroached and eroded by the expansion of shopping centers and hospitality structures.

This phenomenon is also a concern to Tanuwidjaja, where since the beginning of 2012 he began to build a network and organised initiatives involving many kampung. In Kampung Bratang Tangkis, he conducted video-making workshops, assisting residents to write narratives about their neighbourhood.

On campus, along with several colleagues, Tanuwidjaja worked on a project they called University Network of Digital Knowledge, with the aim of organizing documentation and research related to kampung empowerment. "Currently, we are working on research on a

untuk menulis narasi-narasi kecil tentang kampungnya.

Sedangkan di kampus, Tanuwidjaja bersama beberapa kolega membentuk University Network Digital (Local) Knowledge (UNDK) yang bertujuan untuk menyelenggarakan dokumentasi dan penelitian terkait dengan pemberdayaan kampung kota. “Saat ini, kami sedang menjalankan penelitian tentang desain rumah yang dapat digunakan sebagai basis produksi bagi warga kampung berkemampuan fisik terbatas (difabel), selain itu kami juga sedang mengerjakan proposal untuk mengembangkan potensi wisata di kampung tepi sungai Surabaya,” kata Tanuwidjaja.

Kampung yang berdiri di areal sempadan sungai, memang seringkali dianggap sebagai tantangan dalam perspektif pembangunan kota. Terutama bagi Pemerintah Kotamadya yang menilai kawasan tersebut adalah pemukiman kumuh yang menjadi nilai minus bagi penataan kota. Namun, beberapa arsitek muda justru menilai bahwa kampung di sepanjang bantaran sungai justru dapat dilibatkan dalam menjaga ekosistem di kawasan sungai.

Pemikiran tersebut mewujudkan pada gagasan Biofences Kampong yang dirancang oleh Theodorus Mulyanandrio Wicaksono, Galuh Pramesti, Galih Sabdo Aji, dan Frederikson Tarigan. Mereka mengusulkan sebuah solusi dengan membangun sebuah struktur berupa river barrier yang memiliki beberapa fungsi.

Pertama, struktur yang terbuat dari material alam ini menjadi pembatas yang menghalangi kebiasaan buruk warga untuk membuang sampah domestik ke sungai. Sampah domestik tersebut justru diolah menjadi kompos yang dimanfaatkan ke dalam urban farming.

house design that can be used as a production base for residents with different abilities. We are also currently working on a proposal to develop the tourism potential in the riverbank settlements of Surabaya,” said Tanuwidjaja. Riverbank settlements are often considered a nuisance in urban development in Indonesia. Municipal governments generally assess them as slums with negative values for city planning. However, some architects have assessed and argued that these riverbank kampungs could be involved in maintaining the ecosystem of the river and surrounding areas.

This idea is embodied in Biofences Kampong designed by Theodore Mulyanandrio Wicaksono, Galuh Pramesti, Galina Sabdo Aji, and Frederikson Tarin. They proposed a solution to build a structure in the form of river barrier that has multiple functions.

They identify several key observations supporting this idea. Firstly, the structure, made of natural materials, is a barrier that prevents the disposal of domestic waste into the river. That domestic waste is processed into compost, to be used for urban farming.

Secondly, the structure also becomes a public space and market, where fruits and vegetables sold are sourced from the urban farms managed by the residents. Thirdly, a 144-litre capacity river water filtration system is embedded within the structure, providing clean water for daily use by kampung residents.

“Throughout the designing process, we held on to the concept of energy conservation and respect for the users, that is, the idea of Kampong Biofences not changing the habits of the kampung residents, only accommodating behaviors [to produce] something better,”

Kedua, struktur yang berdiri di atas air ini juga menjadi ruang publik dan pasar, di mana sayur dan buah yang dijual adalah hasil dari urban farming yang dikelola warga. Fungsi ketiga, Wicaksono dan kawan-kawan menambahkan sistem filtrasi air sungai dalam struktur tersebut, yang mana penyaring tersebut mampu memasok 144 liter air bersih yang dapat digunakan bagi kebutuhan sehari-hari warga kampung.

“Saat proses merancang, kami memiliki konsep energy conservation dan respect for user, artinya, gagasan Biofences Kampung tidak akan mengubah kebiasaan dari warga kampung, hanya mengkomodasinya menjadi sesuatu yang lebih baik,” kata Wicaksono. Dengan konsep Biofences Kampung, mereka ingin menyiasati kebiasaan warga membuang sampah ke sungai dengan memberikan tempat pembuangan akhir yang ramah lingkungan. Sekaligus menyediakan ruang publik modular untuk mengonservasi energi serta menyediakan kebutuhan warga dari air sungai yang terfiltrasi.

Sepintas, gagasan tersebut terkesan utopis dan barangkali tidak cocok bagi kultur masyarakat kampung Surabaya. Namun, gagasan yang mendapatkan anugerah FuturArc Prize 2014 ini, justru dinilai sangat aplikatif dan dapat diadopsi di banyak kawasan di Asia.

Pada akhirnya, meski tidak semua gagasan dan pemikiran dapat diwujudkan, namun melalui mata para arsitek dan perancang kota, setidaknya, kita setidaknya dapat menerawang lanskap Surabaya di masa depan dengan lebih optimis. Sembari melanjutkan mimpi Johan Silas, di mana nanti “wong cilik bisa mesem terus.”

said Wicaksono. Through the concept of Biofences Kampung, they want to get around the habit of disposing garbage into the river by designing environmentally-friendly disposal sites, providing a modular public space to conserve energy, and supplying the needs of the citizens for filtered river water.

At first glance, the idea seems utopian, and may not be suitable for the culture of the kampung residents in Surabaya. However, this idea, which won the 2014 FuturArc Prize, is considered very applicable and adoptable in many regions of Asia.

In the end, while not all of the ideas can be realized. However, through the eyes of architects and urban designers who believe in the critical importance of preserving kampung, we can at least envision and work towards a future of Surabaya's landscape that continues the dream of Johan Silas to be a landscape where “wong cilik can continue to smile.”



ILUSTRATOR ILLUSTRATOR
Melissa Goentoro

CERITA STORY
Holopis

7 DESEMBER 2005....

Ini adalah hari
ke-47 masa
pelarian I.R
Hengki



13 tahun pengabdian diannya pada
ilmu pengetahuan
.....



MUSNAH ^{musnah}
MUSNAH

MUSNAH
MUSNAH

MUSNAH

begitu saja...

TAK



Sajak Sudhan
Pemburuan
direktur
Perusahaan I.T
tempat I.R Hengki
bekerja ...

DILIMPAHKAN

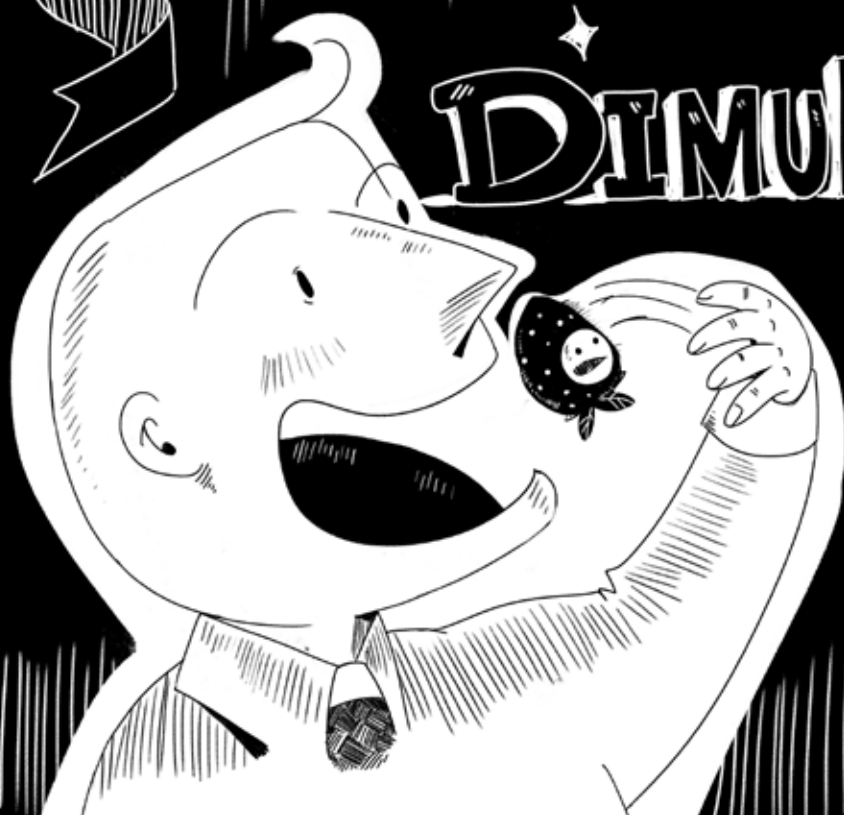
kepadanya ..

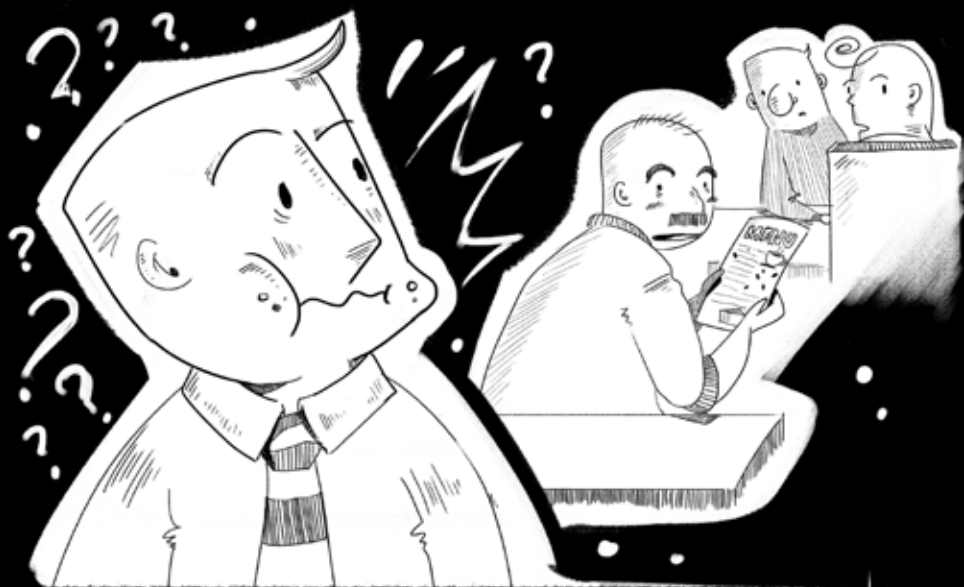


dan petualangan I.R. Hengki

sebagai buronan berbahaya

DIMULAI





MAAF!!

Saya sedang bingung pilih minuman ...

Rasanya kopi tubruk
bisa membuat segar pikiran

Tapi terlalu panas untuk
cuaca hari ini ☹️

Dan saya punya
permasalahan lambung
jika minum es kopi ...

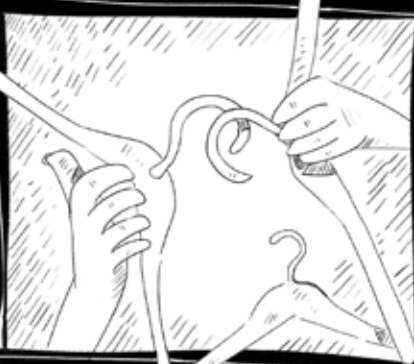




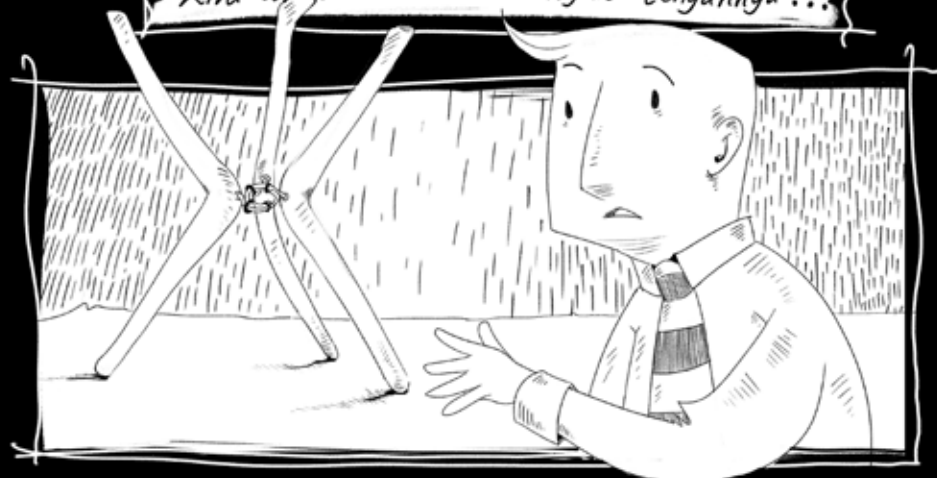
panas dan dingin ...



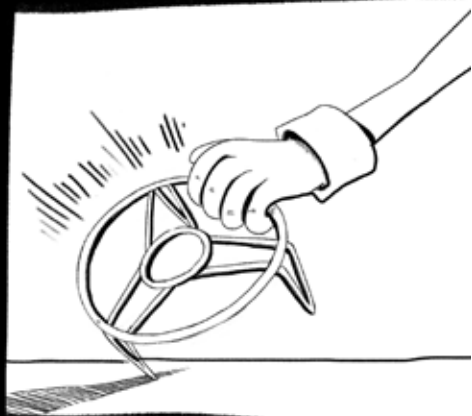
salah dan benar ...



kini aku berada di tengah-tengahnya ...



mereka merenggut seluruh impianku

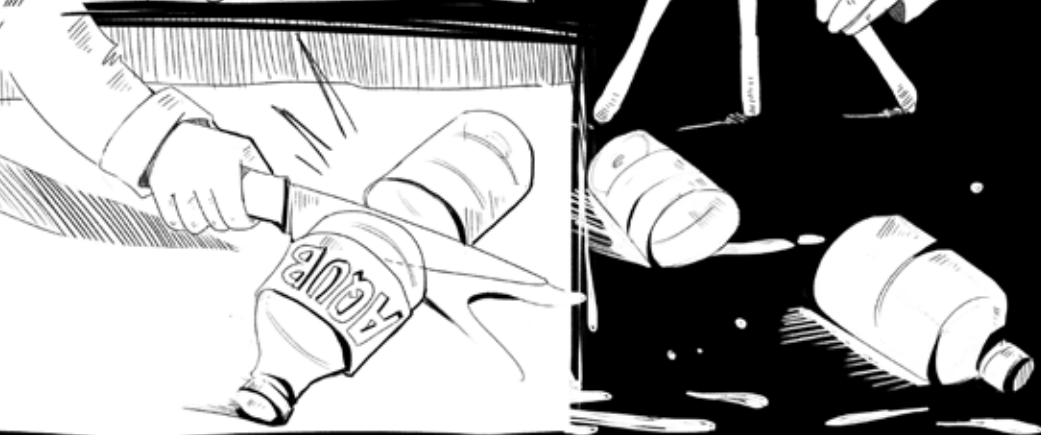


di tengah pelarianku ini ...



karitku pun ...

terpotong tepat di tengahnya



SUDAH LAH ... MUNGKIN INI ADALAH SAATNYA ...

air es di botol 1

tatakan
kompor

SEPERTI SANG WAKTU YANG TERUS
MELANJUTKAN TIAP DETIKNYA ...

hanger pakaian x 3

biji kopi yg sudah
digiling, diletakkan
ke dalam kain
untuk di filter

COLD DRIP COFFEE MACHINE

*. cold drip coffee tidak asam, sehingga baik untuk lambung

akupun akan terus melanjutkan
pengabdianku...



mengantarkan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya
kepada semua ...

NGHUNG GGGG...



POLISI!!





D.I.Y. COLD DRIP COFFEE MACHINE

Iced water in an inverted bottle

Stove top holder

Cloth hanger x 3

Ground coffee, put in a cheese cloth filter

* Cold-drip coffee is not acidic and thus
does not cause gastric problems.

01 This is the 47th day he's been on the
run...

Ir. Hengki ..

13 years of dedication to science ..

Wrecked in an instant...

02 Ever since he was charged with murder
of the CEO in an IT company where he
had worked.

03 And so...
The adventure of Ir. Hengki as
a dangerous fugitive
has begun!

04 Ah sorry, I'm still deciding what to order.
I thought some kopi tubruk would refresh
the mind, but it's too hot for this weather.
But if I order some iced coffee,
I know I'll have some gastric problem...

06 Hot and cold...
Right and wrong...
Now I'm right in the middle of it

07 They've snatched my entire dream.
With me running away,
My career too was cut off right in the
middle.
Right in the middle!
Yes...
Right in the middle of my career...

08 Never mind.
Maybe this is the time.
As long as the time keeps ticking

09 I will continue
my dedication
to deliver true science
to all...
POLICE! FREEZE!

10 Anyone seen this guy?
He is a very dangerous killer on the run!

11 Can I have a cup of coffee then?
NO! We have no more!





Sunyi, Bunyi, dan Kota Cities & the Sound of Silence



PENULIS WRITER

Slamet Abdul Sjukur

Mana yang penting: tempat berlindung, makan atau kawin ? Ini pertanyaan buat kucing. Tapi juga untuk manusia. Ketika hidupnya masih sangat sederhana. Sebelum ada kota. Sekarang, sebuah kota dikatakan nyaman, jika penduduknya punya rumah yang pantas, pekerjaan yang mencukupi kebutuhannya dan anak-anaknya bersekolah yang mengasyikkan. Disamping itu semua masih ada tuntutan lain: punya waktu untuk bersantai.

Air, water, food, basic shelter, marriage—these are generally considered as basic needs. In cities, decent housing, jobs and income, and educations are also deemed essential. Yet there is one frequently-overlooked sine qua non: a quiet, relaxing time.

Is having a quiet, relaxing time a luxury? Nature has given us day and night, and batteries need some quiet time to recharge. Relaxing is functional.

Apakah punya waktu santai itu suatu kemewahan? Alam sudah memberi contoh, ada siang ada malam. Baterai juga perlu diisi kembali energinya. Santai itu fungsional.

Dalam gerakan waktu yang tiada hentinya, kita perlu ke tepi sejenak agar masih bisa merasakan hidup. Menyadari keluar-biasaan hidup sebagai karunia. Ketenteraman batin yang ditopang oleh suasana tenang menjadi syarat untuk itu. Sebaliknya, para buruh yang bekerja di pabrik yang bising. Max Planck menemukan berbagai masalah keluarga pada mereka. Bahkan di New York, sepertiga penduduknya mengidap psikopat, manusia yang sehari-harinya normal namun bisa mendadak naik pitam. Sebabnya banyak, tapi yang utama karena kebisingan yang lama-kelamaan dirasakan sebagai sesuatu yang biasa tapi diam-diam sarafnya tidak bisa terima. Maka sering diberitakan di sana, seorang siswa membawa metraliur dan membunuh teman-temannya di sekolah. Di Jakarta pun sudah semakin terlihat gejala seperti itu, orang gampang tersinggung, gampang marah dan tidak punya toleransi.

Dan tetap saja orang tidak tahu bahwa kebisingan itu polusi lingkungan seperti halnya polusi udara, air, makanan dan sebagainya. Artinya sangat berbahaya.

Apa bahayanya? Kebisingan tidak cuma berurusan dengan telinga, tapi dengan semua organ tubuh dan seluruh jaringan saraf kita. Ketika tiba-tiba mendengar ledakan, jantung kita serasa pecah, tekanan darah naik, jaringan saraf korslet dan fungsinya kacau balau. Lebih-lebih lagi kalau telinga kita terus menerus diserbu oleh berbagai kebisingan yang melampaui batas-pendengaran, sama akibatnya seperti kalau lubang hidung kita disempnot alat pengereng rambut terus

In a time of incessant motion, we need to stop for a moment to sense our life, to recognise its extraordinariness as a gift. Calm, peaceful, quiet time plays a crucial role in forming a peaceful mind.

Yet, people generally fail to notice the level of noise and quietness, although noise pollution is just as dangerous to the environment as air, water, food pollution.

What are the dangers? Noise does not just affect your ears and hearing, but also all the body's organs, nerves, and tissues. When we hear a sudden explosion, our heart jolts, our blood pressure rises, our neural networks short-circuits in shambles. Imagine having our nostrils continuously blasted with hair dryer—that's about the equivalent of having our ears constantly invaded with noise. Not only we cannot breathe properly, but deep thinking would be impossible. Excessive noise can cause improper functions to the brain. In Canada, for instance, schools that were often disrupted by the noise of flying planes, found their students intelligence and concentration were reduced by 30-40%.

Noise is not just a matter of taste; it's not about preferring hard rock to soft music. It's called 'noise' because it exceeds the limits of physical and mental health, and is potentially harmful to the environment.

ENT doctors have produced a standard table on the relationship between loudness (in units of dB, decibel) and hearing limits. Unfortunately, this relationship is rarely taken into account, if not just completely dismissed, in city policies and management. There is no visible, sustained outreach effort or real actions to address the dangers of noise pollution.

menerus, kita tidak saja tidak bisa bernafas tapi berfikirpun tidak mungkin. Kebisingan yang berlebihan, menyebabkan kita tidak bisa berfikir sebagaimana mestinya. Di Kanada, sekolah-sekolah yang diatasnya sering dilewati kapal udara, kecerdasan murid-muridnya berkurang antara 30-40% dibandingkan kecerdasan murid-murid yang sekolahnya jauh dari jalur penerbangan.

Kebisingan bukan masalah selera, seperti ada orang yang suka musik hard-rock, ada yang suka musik yang lembut. Disebut 'kebisingan' karena melampaui batas kesehatan fisik maupun mental. Karena itu kebisingan adalah polusi yang berbahaya bagi lingkungan.

Para dokter THT punya tabel tentang hubungan antara kerasnya suara (dalam satuan dB, deciBel) dan batas kemampuan pendengaran. Sayangnya pemerintah tidak memahami maknanya yang lebih dalam yang sangat mengerikan. Sampai-sampai tidak ada sosialisasi, apa lagi tindakan nyata, untuk mengatasi bahaya polusi yang satu ini.

Di negara-negara yang sudah maju inteligensinya, di sana sudah lama dilakukan upaya-upaya menanggulangnya semaksimal mungkin. Mesin-mesin disertai peredam yang tidak terpikirkan sebelumnya, jalan raya dibuat dari bahan-bahan yang menyerap bunyi, headphone dibatasi secara otomatis volumenya. Berbagai peraturan dan pelarangan dibuat untuk menyelamatkan penduduk dari 'kolonialisme-baru' yang tidak terlihat ini.

Indonesia tidak cuma menghadapi masalah kemiskinan ekonomi tapi yang lebih penting lagi mengatasi 'kemiskinan mental' disamping masalah mengembalikan kepercayaan rakyat pada pemerintah.



In more developed countries, more attention and effort have been made to mitigate noise pollution. Heavy machineries are installed with noise reduction, highways are built with noise-absorbing materials, while headphone volumes are controlled. Various rules and regulations are implemented to tackle this invisible 'colonialism' of noise.

Surabaya's extensive greening have earned many deserved praises and admittedly tremendously improved the visual appearance of the city, making it look like a polished and clean garden city, with even some garden benches popping up here and there. However, more attention should be paid to the less visible, but equally—if not more—functional, psychological, and aural aspects of the design. For instance, despite the wide, clean, and regularly waxed sidewalks on the main roads, very few pedestrians use them, while motorcyclists feel entitled to

Surabaya dengan penghijauan dan kursi-kursi tamannya, membuat kita tentram, sering terlihat orang asyik membaca disitu tanpa takut ditodong penjajah.

Sayang trotoar yang mestinya untuk pejalan kaki, dianggap sebagai pelebaran jalan untuk sepeda motor. Akibatnya pejalan kaki tidak pernah merasa aman disitu. Pengemudi spedamotor bahkan masuk di kanjung-kampung dan tidak segan membunyikan klakson agar orang lain minggir. Sepeda motor merajai di mana-mana. Dan Surabaya tidak tegas menghadapinya.

Memang tidak perlu pakai ketegasan terhadap kucing kawin, tapi dengan masalah trotoar yang bukan pelebaran jalan? Itu terkait langsung dengan 'sistim demokrasi', hajaran kebersamaan, dan lebih jauh lagi sama dengan 'korupsi', merampas yang bukan haknya.

Masalah prioritas ? Tidak semua menjadi prioritas, tapi juga tidak semua bisa diremehkan. Prioritas yang paling dianaktirikan selama ini, sejak manusia tinggal di kota, ialah perlunya mutlak tidak membuat kebisingan.

Keheningan bukan sesuatu yang mewah, tapi syarat untuk bisa bernafas sehat dan berfikir jernih.

whoeeze through these sidewalks as a shortcut during congestion. This greatly influences pedestrians' perceptions of safety, and thus their hesitation to use them. Not to mention having our leisure walk disrupted by rude honking.

These days, motorcyclists riding through small streets of kampung hardly consider pedestrians and villagers. The rise of motor vehicles have been frequently lambasted, but Surabaya has not expressly dealt with this. Additionally, while sidewalks in city centres give picturesque (though pedestrian-less) views of Surabaya that the city can be proud of, a short walk to smaller streets nearby will present disintegrated, or non-existent paths for pedestrians. Infrastructure development that only prioritises the visual aesthetic but does not consider the psychological and functional issues, including soundness of mind and safety, will imperceptibly but surely discourage people from using them, thus failing as a development project.

Is this merely an issue of priority? Not everything can be a priority, of course, but it cannot be underestimated either. Attention to the less visible aspect of the city has long been neglected. Having some silence is not a fancy luxury, but a necessity to live healthily and think clearly.



Juni 2014 lalu, Pertemuan Musik Surabaya bekerjasama dengan Ayorek!, Art Music Today, dan berbagai organisasi lainnya menyelenggarakan Sluman Slumun Slamet: 79 tahun Slamet Abdul Sjukur (SAS). Nikmati berbagai karya dan musik SAS online di <http://ayorek.org/SlumanSlumun>





Masa Depan & Harapan Kota?

Dengan dukungan Ford Foundation dan Toyota Foundation, Rujak Center for Urban Studies (RCUS) mengadakan program sepanjang Mei-November 2014 untuk memfasilitasi pertemuan lintas warga di tiga kota—Surabaya, Semarang, dan Pontianak. Di Surabaya, RCUS bekerjasama dengan Ayorek! dalam pelaksanaan program tersebut.

Supported by Ford Foundation and Toyota Foundation, Rujak Center for Urban Studies (RCUS) organised a research program from May to November 2014 to facilitate cross-community meetings in three cities—Surabaya, Semarang, and Pontianak. In Surabaya, RCUS worked with Ayorek! in the implementation of the program.

Perkembangan jumlah penduduk penduduk di kawasan perkotaan terus menerus meningkat. Berdasarkan data BPS tahun 2010, jumlah penduduk yang bermukim di kawasan perkotaan telah mencapai 52%. Diprediksi jumlah tersebut akan bertambah menjadi sekitar 65% di tahun 2025. Peningkatan yang pesat ini mendorong pemerintah untuk menargetkan penyusunan RUU Perkotaan pada kurun waktu 2015-2019, sebagai kerangka hukum kawasan perkotaan yang makin berkembang.

Bagaimana dengan kita sebagai warga yang tinggal di kota tersebut? Apa yang kita harapkan dari kota kita? Surabaya seperti apa yang kita inginkan, agar aman, nyaman bagi kita untuk hidup dan bekerja, 10, 20 tahun lagi? Bagaimana mendukung faktor-faktor penting yang membuat sebuah kota atau komunitas berkembang—seperti lingkungan yang mendukung, karakter masyarakat, kebijakan pemerintah, peran swasta, seni dan budaya lokal, lembaga pendidikan, dan sebagainya?

Tekanan pada kota, melalui pertumbuhan penduduk, membawa banyak tantangan pada pengelolaan kota seperti peningkatan kebutuhan infrastruktur termasuk fasilitas umum dan fasilitas sosial. Kebutuhan atau “desakan” adanya layanan publik yang lebih baik diprediksi akan meningkat dikarenakan tren populasi kota yang semakin “cerdas” dengan meningkatnya populasi “kelas menengah” dan bertambahnya lulusan perguruan tinggi yang menetap di kota secara drastis mendekati angka 6 juta di tahun 2012 yang sebelumnya hanya 3,5 juta di tahun 2008.

Tekanan di atas semakin bertambah dengan konteks peningkatan dampak perubahan iklim, terbukanya Pasar ASEAN mulai 2015, dan peningkatan jumlah penduduk muda yang berpotensi memberikan bonus demografi atau ancaman peningkatan angka pengangguran di masa depan. Kemiskinan kota turut menambah tekanan dengan meningkatnya jumlah atau luasan kawasan kumuh di kota sebagai wujud kegagalan pemerintah menyediakan perumahan rakyat yang terjangkau.

Sejarah kehidupan kota pun sangat perlu diperhatikan dalam proses menjawab tantangan pengelolaan kota. Pembangunan sebagai respon atas kebutuhan infrastruktur seringkali menghapus bagian dari sejarah kota seperti keberadaan kampung, sungai-sungai, bangunan bersejarah dan juga keberadaan pasar tradisional yang tergeser oleh masifnya pembangunan mall dan tersebarnya mini market di penjuru kota.

Dengan isu yang begitu kompleks, Ayorek! merasa bahwa jalur hukum dan kebijakan tidak bisa menjadi satu-satunya cara. Menurut kami, perlu dilakukan cara-cara untuk:

(1) memfasilitasi warga agar dapat menjadi lebih kritis mengenai isu-isu perkotaan

dengan memperluas akses pengetahuan dan informasi melalui acara, media, pendidikan formal maupun informal; (2) warga dapat memiliki andil, suara, dan daya tawar yang lebih kuat dalam menyuarakan dan mendapatkan kepentingannya; (3) mendorong dan menghubungkan pemerintah untuk bekerja demi dan dengan warganya; (4) kota memiliki arah pembangunan jangka panjang yang mengutamakan kepentingan dan kenyamanan warga (tidak terputus atau terbengkalai oleh pergantian pemerintah).

Surabaya iku enake...

Ayorek! mengajak warga untuk mulai memikirkan dan menggali aspirasi mereka untuk Surabaya. Pendekatan ke masyarakat umum dilakukan dengan cara ringan dan interaktif. Dengan judul “*Surabaya Iku Enake...*” (Surabaya itu enaknya), kami mengajak warga untuk menggambarkan dan menuliskan aspirasi dan harapan untuk Surabaya melalui instalasi seni kapur dan papan tulis.

Kegiatan ini telah dilakukan pada 26 Oktober 2014 di Car Free Day Raya Darmo, sebagai pra-acara untuk DIYSUB Mix2Make Our City. Pada 10 November 2014, Ayorek! juga diundang Jawa Pos untuk mengisi Deteksi Conference 2014 dengan kegiatan ini.

Ke depan, Ayorek! berencana untuk: (1) membawa instalasi & kegiatan ini ke berbagai tempat dan acara di Surabaya, dan (2) membuatkan panduan (*how-to guide*) untuk membantu pihak luar yang berminat menginisiasi dan menerapkan proyek seperti ini di lingkungannya.

Mix² Make Our City

Minggu, 26 Oktober 2014, sebagai bagian dari konferensi tahunan Design It Yourself Surabaya, Ayorek! mengadakan Mix2Make Our City, diskusi mengenai desain dan partisipasi warga dalam pembentukan kota.



Diskusi ini dibuka oleh Ibu Tri Rismaharini, Walikota Surabaya dan Dwi Pranoto, Direktur Bank Indonesia Regional IV Jawa Timur. Keduanya menyatakan pentingnya desain, dan partisipasi warga, terutama yang muda, dalam membangun kotanya. Junanto Herdiawan (Chief Economist & Wakil Direktur Bank Indonesia Regional IV Jawa Timur) kemudian memberi paparan yang lugas mengenai perkembangan dan pandangan (*outlook*) ekonomi Indonesia secara makro, sebelum akhirnya mengerucut ke Jawa, Jawa Timur, dan Surabaya (industri mana saja yang mendominasi, bagaimana pertumbuhannya per tiga bulan, dsb.). Analisis ekonomi disajikan dengan gamblang, berbagai istilah ekonomi yang sebelumnya terasa kabur dan sulit dipahami warga awam menjadi lebih mudah dipahami, dan peran serta fasilitas yang disediakan bank sentral diperjelas. Selama ini, BI sudah banyak menyampaikan informasi ini kepada instansi pemerintahan dan swasta, tapi pengunjung memberi masukan akan pentingnya ada media dan program acara di mana warga biasa dapat mengakses pengetahuan dan informasi tersebut.

Alek Kowalsky, penggagas Sunday Market Surabaya yang kini makin banyak bekerja dengan pemerintah kota dalam menggarap berbagai festival, berbagi cerita mengenai proses dan pengalamannya bekerjasama dengan pihak swasta maupun pemerintah. Lima tahun lalu, katanya, Sunday Market dirancang untuk dilakukan di ruang publik (Balai Pemuda), tapi proposalnya tidak mendapat tanggapan, baik dari pemerintah maupun swasta. Baru setelah Surabaya Town

Square mengalami penurunan pengunjung di hari Minggu di tahun 2011, proposal Sunday Market diterima untuk dijalankan di Sutos dengan kontrak jangka panjang. Karena pemerintah tidak menanggapi, akhirnya kerjasama ini dilakukan dengan mall dan perusahaan-perusahaan besar sebagai sponsor. Alek di sini pun menyorot menurunnya peran dan kenyamanan ruang publik (Balai Pemuda, Taman Budaya) serta pemerintah di antara warga Surabaya, dan meningkatnya ruang privat yang menjadi ruang publik (mall).

Aini Hanifa, penggagas Surabaya Youth Carnival, menyampaikan beberapa aspirasi anak muda urban Surabaya, dan perlunya komunitas minat mendapat tempat untuk dapat tampil, menyambungkan minatnya dengan pekerjaannya. Sementara Gatot Subroto dari Paguyuban Warga Strenkali Surabaya memberi paparan mengenai proses dan praktek yang dilakukan warga Strenkali Surabaya untuk mempertahankan dan merawat pemukimannya. Sesama panelis dan pengunjung di sini menjadi melihat bahwa warga memiliki kapasitas bergotong royong merancang, mendesain, dan membangun pemukimannya. Warga terbukti berdaya dan mampu mengubah pemukiman pinggir kali yang biasanya dianggap sebagai “masalah” menjadi aset.

Pertanyaan untuk RUU kota ini, jika jadi diterapkan, adalah bagaimana peran pemerintah dan negara, agar ke depan bukannya mempersulit, tapi memfasilitasi aspirasi dan partisipasi warga dalam membentuk kotanya?

This project is supported by



FORD FOUNDATION

February 2015

#PerakProject



Perak project adalah proyek kuratorial observasi dan pameran senirupa yang mengeksplorasi dinamika perubahan konteks beserta hubungan manusia dan tempat yang ditinggalinya di daerah Perak, Surabaya.

Wilayah Perak dipilih sebagai bagian dari pertanyaan mengenai dampak munculnya ketimpangan dalam pengembangan infrastruktur antara Surabaya Utara dan Selatan. Laju arah pembangunan yang semakin menjauh dari daerah Perak tentunya turut berdampak dalam aspek ekonomi, budaya, dan hubungan sosial manusianya. Bagaimana pola manusia dan wilayah tinggalnya saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Proyek ini berupaya menjelajahi berbagai ragam hubungan tersebut melalui pembacaan mereka yang terlibat dalam pameran ini.

Perak project is an art curatorial project consisting of exploration and exhibition that aim to investigate the dynamics of changing contexts and human relationships to their lived places in Perak, Surabaya.

Perak was chosen in response to the impact of the rise of inequality in infrastructure development between north and south Surabaya. The ongoing development that is moving away from Perak brings economic, social and cultural impacts. How do people, social relations, and their lived places influence each other? This project aims to explore these varied dynamics through the lens of those involved in the project.

This curatorial workshop project is
supported by

JAPAN FOUNDATION 



Kota Kreatif Surabaya?

Semenjak 2007, jargon ekonomi, industri, dan kota kreatif menjadi akrab didengar di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi kreatif dikatakan sangat pesat, dipercaya sebagai penyelamat untuk melewati *middle income trap* dan bonus demografi. Namun sebenarnya apa itu kota kreatif, faktor apa yang membuat kota menjadi kreatif? Menggunakan Noema Culture & Place Mapping, kami berupaya memahami berbagai faktor tersebut.

Awal Oktober 2014, C2O berpartisipasi dalam konferensi *Creativity and the City* yang diselenggarakan oleh Goethe Institut di Hanoi, dengan mengundang partisipan dari berbagai negara Eropa dan Asia Tenggara. Rupanya, Vietnam tengah menyiapkan cetak biru ekonomi kreatif nasional. Zone 9, satu pabrik tua yang diubah menjadi *creative zone* (seperti 798 di Beijing), dan ditutup hanya dalam waktu 6 bulan. Di Eropa, ada makin banyak *creative* atau *co-working space* yang dikelola oleh perusahaan *real estate*, seperti Spinnerei Leipzig dan Baltic Creative. Sementara di Asia Tenggara, banyak peneliti/seniman/kurator/pengusaha secara sporadis membuat sendiri ruangnya. Serupa tapi tak sama: ruang, hak atas tanah, kelangsungan hidup, partisipasi, *gentrification*, dan sensor menjadi isu utama yang diperdebatkan.

Since 2007, creative economy, industry, and city have become familiar, almost overused jargon in Indonesia. The rapid development of creative economy and industries have been vaunted as *the* magic bullet for the middle income trap and demographic bonus problems. Yet, these terms are notoriously convoluted; there is no clear definition on what makes a city creative. Using Noema Culture & Place Mapping, we seek to identify some of these factors in Surabaya.

In October 2014, we participated in Creativity and the City conference organized by the Goethe Institute in Hanoi, along with various participants from Europe and Southeast Asia. Vietnam is preparing its blueprint for the national development of creative economy. Zone 9, an old mill converted into a vibrant creative zone (like 798 in Beijing), has been closed in just 6 months. In Europe, more and more creative or co-working spaces are being managed by real estate companies, e.g. Spinnerei Leipzig and Baltic Creative. While in Southeast Asia, many researchers/artists/curators/entrepreneurs sporadically create their own spaces. Space, land rights, survival, participation, gentrification, and sensors become the main debated issues.

This research project is supported by





CITIES / CULTURE / WORK / DESIGN / LIFE

Ayorek! adalah platform media dalam bahasa Indonesia-Inggris yang dikelola oleh C2O library & collabative di Surabaya, Indonesia, semenjak tahun 2013. *Ayorek!* bertujuan untuk mengumpulkan, mengkaji, dan mengolah dinamika pengetahuan dan kehidupan perkotaan yang lestari, berdasarkan sudut pandang Surabaya. Ini kami lakukan dengan berbagai percobaan melalui penelitian, lokakarya, pameran, festival, penerbitan, dan publikasi.

Ayorek! is an English-Indonesian media platform run by C2O library & collabative in Surabaya, Indonesia, since 2013. *Ayorek!* aims to collect, assemble, and study the dynamics of sustainable urban life and knowledge, based on our perspective from Surabaya. We continuously experiment through research, workshops, exhibitions, festivals, media and publications.

We make . . .



WEBSITE



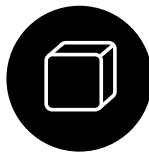
PRINT



VIDEO



CUSTOM
CONTENT



CUSTOM
PRODUCTS



LIVE
EVENTS



- 01 Tote bag to help you reduce the use of plastic bags.
Tas tote untuk mengurangi penggunaan kantong plastik.
- 02 SUBversi book containing various stories, directories and whatnot related to the city of Surabaya.
Buku SUBversi berisi berbagai cerita, direktori, dan hal menarik lainnya dari kota Surabaya.
- 03 Ayorek! Journal, our first issue, highlighting the old Kampung Arab quarter.
Ayorek! Journal edisi pertama, mengangkat kampung Arab
- 04 SUB/SIDE Compilation vol. 1, containing 11 music tracks from different genres.
CD kompilasi SUB/SIDE vol. 1, berisi 11 lagu dari genre berbeda dari Surabaya

Rasan-rasan dari Surabaya

Di ayorek.org, temukan berbagai kehidupan di kota Surabaya. Hilir mudik kesibukan urban. Cerita kampung dan sejarahnya. Berbagai tempat dan komunitas unik dan menarik. Baca mengenai bagaimana orang bekerja, menyambung dan menikmati hidup. Dapatkan tips-tips berkebun dan hidup yang lebih hemat dan lestari. Dan tentunya, jangan lupa, liputan makanan!

Urban Discoveries from Surabaya

At ayorek.org, discover quirky urban life in the city of Surabaya, the chaotic transport, the appropriated infrastructure. The kampung neighbourhood and its histories. The weird and wonderful places and communities. Read about how people work, sustain and enjoy themselves. Find out tips on gardening and sustainable living. And let's not forget the food!



ayorek.org



Makanan Pilihan di Surabaya

Kliping Star Weekly, 23 Oktober 1954

DALAM meninjau soal “makanan” ini, baiklah pertamaz dimulai dengan jang amat sederhana, jalah R u d j a k T j i n g u r.



Menelusuri Arsitektur Jengki

Rifandi Septiawan Nugroho (K-A-J)

Gaya arsitektur jengki tersebar hanya selama 1950-1960an. Surabaya adalah salah satu kota yang memiliki ragam bangunan jengki dengan rupa yang cukup unik.



Dinoyo dari Mata Robbie Peters

Ulasan buku Surabaya, 1945-2010

Buku 10 bab yang menelusuri perubahan dan perlawanan yang terjadi di Surabaya dengan menelusuri cerita tiga generasi warga Dinoyo.



Oei Hiem Hwie & Medayu Agung

Merawat Kenangan, Membangun Sejarah

Perpustakaan Medayu Agung dibentuk dari kenangan dan pengalaman pribadi sang pemilik, demi membangun sejarah.



Soekarno

Ketika Sang Fajar Menyingsing di Surabaya

Awal proses pendewasaan dan kematangan berpikir Soekarno muda dibentuk di Surabaya, kota kelahirannya yang juga disebutnya sebagai “dapur revolusi”.



Gandaran

“Gojlokan” Pernikahan di Kampung Arab

Arakan pernikahan di wilayah Kampung Arab, tradisi yang di beberapa wilayah dikenal sebagai gandan.

**SUB/SIDE
NETLABEL**

*feat. Silampukau,
Hi Mom!, Taman Nada,
Terbujukaku, etc.*



ayorek.org/subside

✉ **subside@ayorek.org**

t @ayorek_org

SUB/SIDE adalah satu netlabel (label musik berbasis internet) yang didirikan di akhir 2013 untuk mendokumentasikan dan menyebarkan musik pilhan dari atau di Surabaya.

SUB/SIDE dikelola oleh tim redaksi Ayorek! Bekerjasama dengan berbagai pegiat musik lainnya, SUB/SIDE meluncurkan rilisnya online, terutama melalui Internet Archive, untuk mempermudah dan memperluas akses musik apik dari Surabaya. Rilis fisik pun pernah kami luncurkan dalam bentuk kompilasi.

Kami juga menyelenggarakan SUB/SIDE Live, untuk mendorong interaksi dan dialog musik dan budaya Surabaya dengan kota dan negara tetangganya.

SUB/SIDE is a Surabaya-based netlabel, founded in 2013. This online label aims to collect, archive and circulate selected works of musicians in or from Surabaya. In collaboration with various musicians, filmmakers, producers, etc.,

SUB/SIDE is run by the editorial team of Ayorek! SUB/SIDE publishes its releases online, particularly through the Internet Archive, to widen the access to quality music from Surabaya. We've released the physical version of our first compilation as well.

SUB/SIDE also hosts SUB/SIDE Live, an event series to promote music & cultural exchange between Surabaya and its neighbouring cities and countries.

DOWNLOAD OUR RELEASES ONLINE

ayorek.org/subside



Sementara Ini EP

Silampukau



Taman Nada self-titled EP

Taman Nada



Koplo Goes to Breakcore

Terbujur Kaku [SUB/SIDE reissue 2013]



Live 21 September 2013 at C2O library




Hi Mom! [SUB/SIDE Live]



<http://ayorek.org>

 ayorek.org  [@ayorek_org](https://twitter.com/ayorek_org)



 ayorek.org
 rek@ayorek.org
 [ayorek_org](https://twitter.com/ayorek_org)

Ayorek! (ISSN 2338-8730)
secretariat is hosted by
C20 library & collabtive
Jl. Dr. Cipto 20
Surabaya, Indonesia 60264

A **SU** STAINABLE RABAYA : CITY OF WOLES

